KONSEPSI EMHA AINUN NADJIB TENTANG RELASI ISLAM DAN BUDAYA DALAM PERSEPEKTIF FILSAFAT BUDAYA

SKRIPSI:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUDZAKKIR MA'RUF

NIM: E91214048

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Mudzakkir Ma'ruf
NIM	: E91214048
Fakultas/ Prodi	: Ushuluddin dan Filsafat/ Akidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi	: Konsepsi Emha Ainun Nadjib teantang Relasi Islam dan Buadaya dalam Perspektif Filsafat Budaya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

MUDZAKKIR MA'RUF
NIM. E91214048

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Mudzakkir Ma`ruf

NIM : E91214048

Judul : Konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Persepektif Filsafat Budaya.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Januari 2019

Pembimbing I

Dr. H. Hammis Syafaq M.Fil.I

NIP 197510162002121001

Pembimbing II

Fikri Mahzumi M.Fil.I

NIP 198204152015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Mudzakkir Ma'ruf ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 6 Pebruari 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Ketua,

Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 197510162002121001

Sekretaris,

Fikri Mahzumi M.Fil.I
NIP 198204152015031001

Penguji I,

Dr. H. Kasno, M.Ag
NIP. 195912011986031006

Penguji II,

Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUDZAKKIR MA'RUF

NIM : E91214048

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ PEMIKIRAN ISLAM

E-mail address : mudzakkir9596@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain .....

yang berjudul :

Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Pebruari 2019

Penulis

(MUDZAKKIR MA'RUF)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mudzakkir Ma'ruf, E91214048,2019, Masalah pokok dalam skripsi ini mengenai "Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam Dan Budaya Dalam Perspektif Filsafat Budaya" penelitian ini dilakukan karena persoalan ini sering muncul di masyarakat dan menimbulkan sebuah gejolak, yang kadangkala menimbulkan suatu perpecahan di orang Islam. kalau hanya beda pendapat tentu sah-sah saja namun kadangkala sampai pada titik permusuhan yang menimbulkan korban. Penelitian ini mencoba menggali pemikiran Emha Ainun Nadjib yang menurut hemat peneliti bisa diterima karena sosok Emha yang sangat dihargai oleh berbagai macam kelompok. Dengan begitu ketegangan dalam masyarakat bisa diredam. Bentuk penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (literer), yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkip, skripsi, tesis artikel, dan buku yang membahas mengenai Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang relasi Islam dan budaya. Sedangkan dalam pengumpulan data dalam penelitian skripsi ini peneliti juga mengumpulkan karya tulis lainnya yang di-dalamnya juga berkaitan dengan pembahasan baik secara langsung ataupun tidak langsung mengenai konsep yang dikaji untuk mendapatkan gambaran atau data secara detail. Sedangkan metode analisa, penulis menggunakan teori deduktif yang memberikan keterangan yang mendalam dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif tertentu menuju ke arah data yang akan diterangkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif yang dalam kerangka berpikirnya terletak pada penganalisaan secara konseptual mengenai makna yang terkandung seobyektif mungkin. Peneliti menghasilkan kesimpulan, bahwasanya relasi Islam dan budaya dalam pandangan Emha Ainun Nadjib terbagi menjadi 3 yaitu pertama, budaya sebagai identitas keberislaman. Kedua, manusia sebagai makhluk kultural dan spiritual. Ketiga, pemilahan budaya. dalam perspektif filsafat budaya relasi Islam dan budaya hakikatnya terbagi menjadi 2 yaitu, pertama Islam merupakan bagian dari budaya atau sebaliknya. kedua, Islam dan budaya memiliki karakter yang berbeda jadi tidak ada kaitanNya satu sama lain.

Kata kunci: Relasi Islam dan budaya, Emha Ainun Nadjib, dan Filsafat budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

TRANSLITERASI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Penegasan Judul 8

F. Alasan Memilih Judul 9

G. Tinjaun Pustaka 10

H. Metode Penelitian 14

1. Jenis Penelitian 14

2. Sumber Data 14

a. Sumber Data Primer 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data Sekunder 17

3. Metode Analisa Data 17

I. Sistematika Pembahasan.....18

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Definisi Islam 19

B. Definisi Budaya 20

C. Wujud dan Faktor Kebudayaan 25

D. Filsafat Budaya 31

BAB III BIOGRAFI DAN KONSEPSI EMHA AINUN NADJIB TENTANG RELASI ISLAM DAN BUDAYA

A. Biografi Emha Ainun Nadjib..... 46

B. Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Konsepsi Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya 53

1. Budaya Sebagai Identitas Keberislaman Seseorang 55

2. Manusia Adalah Mahluk Kultural dan Spritual 57

3. Pemilahan Budaya..... 59

BAB IV ANALISIS DATA

A. Tinjauan Ilmuwan Tentang Konsepsi Emha Ainun Nadjib Dalam Pandangan Relasi Islam dan Budaya 63

B. Analisis 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 75

B. Saran 76

DAFTAR PUSTAKA..... 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW , yang berasal dari Allah SWT. Islam diturunkan untuk menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Sebagai penyempurna, Islam membawa segudang ajaran yang bisa menyelesaikan persoalan manusia dan alam semesta melalui al-Qur'an dan as-Sunnah.

Persoalan manusia begitu kompleks sehingga Islam menawarkan segala jawabannya agar manusia tidak kehilangan arah dan putus asa dalam menjalani kehidupan di dunia. Melihat dari sejarah dan pengertian tersebut tentunya di awal-awal kehadirannya Islam akan berhadapan dengan adanya budaya yang ada di masyarakat. Karena antara Islam dan Budaya memiliki karakteristik yang berbeda. Islam bersumber dari wahyu sedangkan budaya bersumber pada akal dan perasaan manusia sehingga mewujud sebagai suatu tindakan atau kebiasaan.[1]

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dengan namanya budaya karena antara manusia dan budaya merupakan fenomena kehidupan.[2] Artinya setiap kelompok manusia memiliki budaya tersendiri dengan kelompok manusia

[1] Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1979), 47.
[2] Toeti Heraty Noerhadi. *Aku Dalam Budaya (Telaah Metodologi Filsafat Budaya)*. (Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama. 2013), xvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh kondisi alam, ekonomi, kepercayaan, tata nilai masyarakat.

Budaya hadir sebagai pelengkap jati diri sebuah kelompok manusia oleh karena itu tidak heran di Indonesia kita akan menemukan berbagai macam kebudayaan. Di setiap daerah memilih karakter yang berbeda dengan daerah lainnya. Begitupun dengan agama.[3] Kedatangan agama khususnya Islam ialah dengan tujuan membuat sebuah pedoman hidup bagi umat bagi manusia agar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini bisa selamat dan bahagia. Hal ini Dapatkan diartikan bahwasanya manusia selain membutuhkan budaya juga membutuhkan agama sebagai pelengkap kehidupan. Namun di antara keduanya memiliki sumber yang bertolakbelakang seperti yang penulis jelaskan di atas.

Dialektika maupun pembahasan mengenai hubungan Islam dan budaya ini sudah ada sejak Islam itu muncul di tengah-tengah masyarakat. Namun dipermulaannya masalah itu tidak begitu dipermasalahkan karena disaat itu masih ada Rasulullah Saw. sebagai penengah dalam menyelasaikan hal itu. Permasalahan ini muncul saat nabi Muhammad sudah wafat dan Islam menyebar luas di berbagai tempat, yang tentunya hal ini akan membawa pengaruh di antara keduanya.

Saat Islam hadir di Indonesia masyarakat di sini sudah memiliki nilai-nilai tersendiri baik mengenai budayanya maupun cara hidup masyarakat, yang beraneka ragam karena kita ketahui bahwasanya Indonesia terdiri dari berbagai

[3] Ibid 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku, etnis dan aliran kepercayaan. Di awal-awal penyebarannya Islam dibawakan oleh Ulama-ulama yang bisa memadukan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang sudah ada sehingga tidak ada gesekan yang menimbulkan Islam tidak diterima oleh masyarakat Indonesia. Yang sering telah kita dengar dari berbagai sumber bahwasanya Islam bisa tersebar luas di Indonesia berkat jasa wali sanga yang membawa Islam secara damai. Artinya dalam mengajarkan Islam Wali Sanga menggunakan metode-metode yang menggabungkan nilai-nilai lokal yang ada dengan ajaran Islam yang hendak disampaikan. Sebagimana dakwah yang dilakukan oleh kanjeng sunan Kalijaga yang menjadikan seni budaya lokal sebagai sarana dakwanya.[4] Hal itu juga bisa kita lihat dari banyaknya tradisi yang masih lestari di negeri ini semisal tradisi *ruwah desa*, pargelaran wayang, acara selametan, dan lain sebagainya yang isinya memiliki unsur-unsur keislamaan. Dengan kata lain Wali Sanga tidak mengubah covernya namun isinya yang dimasuki ajaran yang bernafas Islam.

Perdebatan mengenai relasi Islam dan budaya ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu hubungan saling mendukung dan saling bertentangan. Perdebatan mengenai apakah Islam boleh mengadopsi budaya atau tidak selalu menjadi pembahasan yang menarik, karena disetiap zaman selalu ada yang mempersoalkan hal ini. Hal ini bisa telah lihat pada saat berdirinya organisasi keagamaan Muhammadiyah yang mana pendirinya KH. Ahmad Dahlan sangat menentang hal ini dengan mengatakan bahwa ajaran Islam yang ada di masyarakat

[4] Ali Hasan Siswanto, *Dialektika Tradisi NU di Tengah Arus Modernisasi*, (Surabaya: IQ Media. 2014), V.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala itu seperti acara selametan orang meninggal, ruwah desa, mengadakan pargelaran wayang dan lain sebagainya sebagai suatu yang bid'ah yang bertentangan dengan ajaran agama Islam[5], karena kekhawatiran Ulama-ulama tradisional yang berpandangan bahwa kalau gerakan Kiai. Ahmad Dahlan dan organisasinya akan dapat menghapus nilai-nilai lokal yang menjadi karakter umat Islam Indonesia maka pada tanggal 31 Januari 1926 para ulama dari kalangan pesantren mendirikan sebuah organisasi Nahdatul Ulama sebagai bentuk perlawanan akan adanya gerakan purifikasi yang dilakukan oleh banyak pihak.

Setelah lama tidak terdengar pertentangan yang begitu sengit dalam mempersoalkan antara hubungan Islam dan budaya dihitung dari lahirnya dua organisasi Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah, persoalan tentang hal ini muncul lagi akhir-akhir ini. Seperti contoh kasus penolakan pengajian yang Ustadz Khalid Basalamah di Sidoarjo oleh anggota Banser.[6] Karena dinilai Ustadz Khalid Basalamah dalam ceramah-ceramahnya selalu menyalahkan dan membid'ahkan tardisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia, seperti acara maulidan, ruwah desa, selametan utuk orang meninggal dan lain sebagiannya. Dari kasus tersebut bisa kita simpulkan bahwasanya persoalan mengenai hubungan Islam dan budaya kembali diperdebatkan mengenai boleh tidaknya Islam dan budaya tersebut menjadi suatu kegiatan dalam Islam.

---

[5] Ma'sum, *pemikiran Teologi Islam Modern*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), 145.
[6] http://Berita.nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/09/omig16382-gp-ansor-jelaskan_kabar-pembubaran-pengajian-ustaz-khalid-basalamah. Diakses pada senin, 14 Mei 2018. Pukul 20.00 wib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penulis dari persoalan yang ada akhir-akhir ini perlu kiranya tema ini diangkat sebagai suatu kajian sehingga dapat memberikan suatu gagasan baru dalam menyikapi persoalan relasi Islam dan budaya ini. Dalam penelusuran penulis sudah banyak tokoh yang memaparkan tentang relasi Islam dan budaya, namun yang penulis dapatkan kebanyakan dalam menyikapi hal ini yaitu ditinjau dari perspektif fekihnya jadi terkesan hukum halal atau haramnya tentang hal ini. Agar berbeda dalam menyikapi hal ini penulis mengangkat Emha Ainun Nadjib sebagai kajian dengan ditinjau perspektif filsafat budaya.

Emha Ainun Nadjib adalah seorang yang mempunyai banyak latar belakang keahlian. Digambarkan sebagai budayawan, nyatanya dia adalah spritualis. Digambarkan sebagai kiai, nyatanya dia bermusik dan bershalawat. Digambarkan sebagai musisi, nyatanya dia menulis sastra dan puisi. Digambarkan sastrawan, nyatanya ia adalah pekerja sosial. Digambarkan sebagai pekerja sosial, nyatanya dia banyak menelurkan pandangan-pandangan politik. Digambarkan sebagai pengamat politik, nyatanya dia tidak perna menjabat dan mengemis jabatan politik kepada siapapun.[7]

Melihat latar belakang Emha Ainun Najib yang digambarkan seperti itu tentunya akan menarik diulas pemikirannya mengenai persoalan relasi Islam dan budaya, sehingga nantinya bisa dijadikan cara pandang baru dalam menanggapi masalah tersebut. Banyak pengajian dan tulisannya dia banyak mengulas persoalan mengenai relasi Islam dan budaya, ia meninjaunya dari segala

[7] Agus Nur Cahyo, *Zaman Gendheng (444 kutipan penuh makna Emha Ainun NAJIB)*, (Yogyakarta: Ircisod, 2016), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif mulai dari filosofi dari tradisi tersebut dan ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur'andan as-Sunnah .

Pembahasan mengenai relasi Islam dan budaya ini akan saya ditinjau dari perspektif filsafat budaya karena dalam filsafat budaya sendiri terdapat banyak konsep yang sekiranya dapat menjawab tentang tema ini. Dalam studi budaya sebagai bidang akademis filsafat budaya dipahami sebagai bacaan atau studi yang bertujuan mengembangkan sarana atau alat untuk menjelaskan sifat-sifat, ciri-ciri kebudayaan, dan implikasinya pada kehidupan bermasyarakat.[8]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dan untuk menghindari perluasan pembahasan, maka penulis merumuskan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang relasi Islam dan budaya?
2. Bagaimana konsep relasi Islam dan budaya Emha Ainun Nadjib dilihat dari perspekif Filsafat budaya?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah dirumuskan dalam permasalahan tersebut, penelitian ini bertujaun:

1. Untuk memahami pemikiran Emha Ainun Najib tentang Islam dan budaya.

[8] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-teori Kebudayaan, (Yogyakarta: Kanius, 2005), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui konsep Islam dan budaya dalam perspektif Filsafat budaya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberi manfaat. Diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Manfaat yang diperoleh secara teoretis yakni memiliki beberapa manfaat diantaranya:

a. Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan penulis sebagai seorang mahasiswa akan khazanah pemikiran. Dalam bidang keilmuan jurusan Pemikiran Islam
b. Dapat memahami persoalan yang berkaitan dengan pemikiran hubungan Islam dan budaya yang ada dalam masyarakat secara nyata.

E. Penegasan Judul

Sebelum mendeskripsikan lebih jauh mengenai pembahasan pemikiran tersebut, penulis akan memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan "Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya" dengan mendefinisikan kosakata pada masing-masing kata yang yang menyusun tema tersebut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam: Agama samawi yang diturunkan oleh Allah Swt melalui utusannya yaitu nabi Muhammad Saw. Dan yang menjadi pedoman bagi umatnya yaitu al-Qur'andan as-Sunnah, dalam menjalani kehidupan di dunia. Atau dapat dikatakan juga sebagai satu sistem keyakinan dan ketentuan yang mengatur segala kehidupan manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan alam.[9] Sehingga mendapat keridhaan dari Allah Swt

Budaya : Menurut tokoh sosiologi Ashley Montagau budaya ialah bagian lingkungan yang dibuat oleh manusia untuk kepentingan mereka. Yang meliputi berbagai macam hal yang diperoleh dari kelompok sosialnya sehingga lama-lama kelamaan menjadi pola hidup mereka.[10] Sedangkan pendapat dari Sir Edward Burnet Tylor mengartikan budaya sebagai sebuah keseluruhan yang kompleks dari ide, termasuk didalamnya pengetahuan, keyakinan, seni, aturan moral, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diciptakan dan

[9] Emi Budiwanti. Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima. (Yogyakarta: Lkis.2000). Hlm 23
[10] Ibid 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipelajari oleh manusia berdasarkan pada sejarah perjalanan hidupnya sebagai seorang anggota masyarakat.[11]

Emha Ainun Nadjib: Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan yang lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang. Kegiatannya sangat banyak dari menulis buku, artikel, seorang penyair dan juga mengisi berbagai seminar dan pengajian.

Filsafat Budaya: pemikiran filosofis mengenai budaya yang bertujuan untuk menjelaskan antara relasi agama dan budaya.

Jadi maksud judul di atas adalah memberikan pemahaman tentang konsepsi relasi Islam dan budaya dalam pemikiran Emha Ainun Najib dengan ditinjau perspektif filsafat budaya.

F. Alasan memilih Judul

Setiap permasalahan mempunyai alasan yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, sama halnya dengan memilih judul ini. Adapun alasanya sebagai berikut:

1. Peneliti berangkat dari fenomena yang terjadi pada akhir-akhir ini yang terjadi di masyarakat tentang banyaknya orang yang menggugat

[11] Ali Hasan Siswanto. *Dialektika Tradisi NU*, Vi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam yang tercampur oleh budaya. Karena dianggap hal itu menyalahi syariat Islam namun banyak kalangan juga yang membolehkan akulturasi tersebut asal tidak melanggar kaidah-kaidah yang telah ditentukan oleh Islam.

2. Masalah relasi Islam dan budaya ini menarik dikaji karena Indonesia yang sangat beragam ini memiliki budaya di masing-masing daerahnya sehingga wajah Islam menjadi beraneka warna.
3. Peneliti memilih tokoh Emha Ainun Nadjib dalam membahas masalah ini dikarekan dia merupakan seorang tokoh budayawan dan di setiap acara yang dipimpinnya ia selalu menyuarakan tentang pandangan-pandangannya tentang relasi Islam dan budaya. Dan dari penelusuran peneliti bahwa masih belum ada yang membahas tentang hal ini melalui perspektif Emha Ainun Nadjib.

G. Tinjuan pustaka

Tinjauan pustaka ini pada intinya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan peneliti sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan. Dari hasil pencarian, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang penulis kaji di antaranya yaitu:

Pertama, Skripsi Abdul Quddus Fakultas Adab Dan Humaniora Prodi Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam 2002, dengan judul "Akulturasi Budaya Dalam Realitas Sosial (Studi Kritis Pemikiran KH. Mustafa Bisri Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif Seni)" yang menjelaskan tentang pandangan KH. Mustafa Bisri terhadap realita di masyarakat bahwasanya proses akulturasi antara ajaran agama Islam dengan budaya lokal itu tidak bisa dihindarkan. di sini jelas pembedanya yaitu tokoh yang dikaji meskipun dalam permasalahannya memiliki kesamaan, karena bagi peneliti tentunya setiap tokoh memiliki cara pandang yang berbeda dalam menanggapi persoalan yang sama.

Kedua, Skripsi Barikur Rahman fakultas ilmu sosial dan ilmu politik prodi sosiologi 2013, dengan judul "Kontruksi Sosial Religuitas (Studi tentang Religuitas terhadap Jamaah Maiyah di Yogyakarta" di skripsi ini penulis hanya menjelaskan tentang dampak pemikiran Emha Ainun Najdib terhadap jamaah maiyah, meskipun dari pemaparan ada sebagian kecil yang menjelaskan tentang masalah budaya namun penulis lebih fokus terhadap fenomena sosial yang terjadi langsung dalam jamaah maiyah itu sendiri.

Ketiga, Tesis M. Rozi Universitas Gajah Mada, 2005` dengan judul " Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang Upacara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta" dalam skripsi ini penulis membahas mengenai suatu fenomena dengan pendekatan filsafat budaya yang di populerkan oleh Clifford Geertz yaitu kebudayaan merupakan panduan dari teks-teks. Artinya penulis ingin menggali ritual yang dilakukan oleh komunias Maiyah Bantul dengan menggunakan perspektif filsafat budaya.

Keempat, Skripsi Dadang S Anshori Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014. Dengan judul "Ruh Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib". Isi dari Skripsi ini ialah bahwa ruh Islam harus mampu masuk ke dalam kehidupan manusia lewat dari jalur manapun. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi harus ada ruh Islam dalam beraktivitas tersebut. Begitu juga dalam menggunakan bahasa nilai-nilai keislaman harus mampu memasuki ruang tersebut. Agar ruh Islam bisa masuk menjadi karakter umatnya.

No	Nama	Judul	Teori	Hasil
1.	Abdul Quddus	Akulturasi Budaya Dalam Realitas Sosial (Studi Kritis Pemikiran KH. Mustafa Bisri Dalam Perspektif Seni)	Perspektif seni	Akulturasi budaya merupakan hal yang umum terjadi dalam masyarakat. sebagai suatu fenomena sosial akulturasi terjadi karena bertemunya kedua hal yang berbeda. Agar tidak menghilangkan satu sama lain maka akulturasi dijadikan jalan keluarnya.
2.	Barikur	Kontruksi Sosial	Konstruksi	Dalam kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Rahman	Religuitas (Studi tentang Religuisitas terhadap Jamaah Maiyah di Yogyakarta	sosial religius	sosial, Islam harus masuk sebagai pembentuk dari suatu nilai, sehingga Islam tidak terkesan sebagai agama penyembahan terhadap Tuhan belaka.
3.	M. Rozi	Negeri Kecil di Negeri Besar: Studi tentang Upacara Ritual Komunitas Maiyah di Bantul Yogyakarta	teori filsafat budaya Clifford Geertz	Bahwasanya ritual merupakan suatu fenomena kebudayaan yang secara tidak sadar membentuk suatu kebiasaan .
4.	Dadang S Anshori	Ruh Islam dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam pemikiran Emha Ainun Nadjib	Filsafat Nilai	Nilai memiliki fungsi sebagai daya tarik serta dasar bagi tindakan manusia, serta mendorong manusia untuk mewujudkan nilai-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				nilai yang ditemukannya dalam tindakan-tindakannya, serta memiliki peranan sebagai modal bagi manusia untuk mewujudkan dan membangun dirinya.

Dalam penulisan sampai saat ini belum ditemukan penelitian atau tulisan yang secara spesifik mengkaji tentang hubungan Islam dan budaya dalam pemikiran Emha Ainun Najdib.

H. Metode Penilitian

Menurut Arief Furchman metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut untuk mengumpulkan data dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.[12] Atau dengan kata lain metode adalah suatu yang digunakan dalam bertindak menurut sistem atau aturan tertentu. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

[12] Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2008), 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel dan lain sebagainya. Yang berkaitan dengan persoalan yang akan dibahas. Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik seluruh subtansinya namun diolah secara filosofis dan teoretis.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sebuah informasi yang perlu ada sebagai data dalam penyusunan sebuah kepenulisan, karena disini penulis mengambil penelitian kepustakaan maka data yang banyak berupa buku dan tulisan-tulisan yang mengkaji atau yang berhubungan dengan obyek kajian. Adapun jenis data tersebut yaitu:

a. Sumber Primer

1. Emha Ainun Nadjib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun,* Yogyakarta: Bentang, 2017.
2. Emha Ainun Najib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015.
3. Faishal, *Biografi Emha Ainun Najib*, Madiun: Kataba, 2007.
4. Agus Nur Cahyo, *Zaman Gendheng (444 kutipan penuh makna Emha Ainun NAJIB)*, Yogyakarta: Ircisod, 2016.
5. Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-teori Kebudayaan, Yogyakarta: Kanius, 2005.
7. Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu Pengantar*), Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.
8. Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanius, 1992.
9. JWM Baker SJ, *Filsafat Kebudayaan (Sebuah Pengantar*), Yogyakarta: Kanius, 1984.
10. Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
11. Kuntowijoyo*, Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, Bandung: Mizan, 2002.
12. Cliford Gertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
13. Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam"Teosofi" Vol. 3 NO. 1, Juni, 2013.
14. Abdurrahman Wahid *"Islam Anti Kekerasan dan Tranformasi Nasonal" dalam Islam Tanpa Kekerasan*, ed. Glen D. Paige. (Yokyakarta: Lkis,1998.
15. Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, Yogyakarta: Lkis, 1999.
16. Faisal Ismail, Islam idealitas Ilahiyah dan realitas insaniyah, Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17. Sofia Rangkuti Hasibuan, Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep, Jakarta: Dian Rakyat, 2002.

b. Sumber sekunder

Untuk menunjang data primer diatas, maka skripsi ini ini ditambahakan data sekunder berupa buku, majalah, jurnal maupun catatan yang berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya.

3. Metode analisa data

Sesuai dengan Prodi penulis yaitu Aqidah dan Filsafat Islam maka dalam pembahasan kepenulisan ini menggunakan metode-metode filsafat. Metode yang digunakan yaitu :

a. Informasi Deskriptif yaitu memberikan keterangan sesuai dengan data yang diperoleh.
b. Analisis domain yaitu analisis data utuk mendapatkan gambaran yang bersifat umum dan relatif menyeluruh terhadap fokus studi.
c. Analisis interpretatif yaitu pola penyajian dengan menggunakan analisis untuk mencapai suatu kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

dalam suatu karya perlu adanya sistematika pembahsan agar penulis dan pembaca nantinya lebih mudah untuk mengerti dan memahami tentang pembahasan yang dimaksud. Adapun sistematikanya yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I : Berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, alasan memilih judul, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan

BAB II : Berisi tentang pengertian Islam dan budaya, kemudian menunjukkan relasi diantara keduanya. Setelah itu memaparkan gagasan para tokoh filsafat budaya, baik yang pro maupun yang kontra dengan perspektifnya masing-masing

BAB III : Berisikan tentang biografi dan pandangan dan pemikiran Emha Ainun Najib tentang konsep Islam dan budaya, dan contoh kasus yang berkaitan tentang relasi Islam dan budaya.

BAB IV : Berisi tentang analisa filsafat budaya mengenai persoalan relasi Islam dan budaya dengan menunjukan pandangan yang pro dan yang kontra.

BAB V : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari permasalahan yang dijadikan objek penelitian serta memuat saran kepada pembaca laporan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Definisi Islam

Islam adalah agama yang diturunkan Allah Swt melalui utusannya yaitu nabi Muhammad Saw. Islam merupakan agama penyempurna dan terakhir dari agama yang disampaikan pada umat-umat sebelumnya. Ajaran Islam akan berlaku sampai akhir zaman. Sebagai penyempurna, Islam dilengkapi dua hal yang akan berlaku sepanjang kehidupan masih berlangsung yaitu berupa al-Qur'andan as-Sunnah.

Menurut bahasa arab, Islam berasal dari kata *aslama* yang artinya pasrah, yaitu berserah diri kepada Allah Swt dengan menaati segala ketentuan yang sudah ada. Meninggalkan yang dilarang dan melaksanakan yang diperintah. Secara garis besar Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan Shalat, mengeluarkan zakat, puasa, bualan Ramadhan, naik haji kalau kuasa.[13] Islam adalah agama yang mempunyai visi dan misi *Ramhamatan lil alamin* yaitu agama yang menempatkan ajaran-ajarannya guna mencapai kehidupan yang damai. Baik dalam umat Islam sendiri maupun bagi orang yang berbeda agama.

[13] Hamka, *Tasawuf Modern*, (Yogyakarta: Republika, 2015), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Defnisi Budaya

Secara umum budaya diartikan sebagai hasil cipta karya manusia. karena itu manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Hal itu disebabkan manusia memiliki kelebihan dari mahluk lainnya yaitu berupa akal sehingga dapat menciptakan hal yang baru. Namun yang perlu digarisbawahi tidak semua yang diciptakan oleh manusia bisa dikatakan sebagai suatu budaya. karena salah satu unsur budaya adalah apabila perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan atau ciri khas dari suatu kelompok masyarakat.

Kata kebudayaan bisa dikategorikan menjadi dua yaitu sebagai kata benda dan sebagai kata kerja.[14] Kebudayaan sebagai kata benda berati kebudayaan dilihat sebagai hasil, produksi kreativitas dengan cirinya sebagai sesuatu yang sudah jadi, baku, dan mati. Sedang kebudayaan sebagai kata kerja berarti kebudayaan dilihat sebagai suatu proses, yang bertumbuh, dan berkembang terus sebagai ekspresi tindakan sadar manusia dalam mengelola lingkungannya. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan berapa pengertian budaya dari para ahli :

Raymond Wiliams mendefisikan arti budaya dalam tiga kategori. *Pertama*, suatu hal yang berkaitan dengan perkembangan intelektual, spritual dan estetik individu, kelompok atau masyarakat. *Kedua*, berkaitan dengan sejumlah aktivitas intelektual dan artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater).

[14] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanius, 2005), 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, berkaitan dengan seluruh cara hidup, aktivitas, kepercayaan, dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.[15]

Van Peursen mengartikan budaya sebagai perwujudan kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang yang berupaya mengolah dan mengubah alam sehingga membedakan dirinya dengan hewan.[16]

M. Keesing Felix mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai mahluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakunya.[17]

Taylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat[18].

R . Linton dalam bukunya *The Cultural Bacground of Personality* bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu.

---

[15] Ibi, 258.
[16] Ibid, 259.
[17] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu Pengantar*), (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 40.
[18] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kluckhohn mengartikan budaya sebagai pola untuk hidup yang tercipta dalam sejarah, yang eksplisit, implisit, rasional, irrasional yang terdapat pada setiap waktu sebagai pedoman-pedoman yang potensial.

Clifford Geertz mengutip dari buku berjudul *Mirror For Man*, mengatakan kebudayaan itu meliputi, keluruhan cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya, suatu cara berfikir, merasa dan percaya, suatu abstraksi dari tingkah laku, suatu teori pada pihak antropolog. Tentang cara suatu kelompok masyarakat nyatanya bertingkah laku, suatu gudang untuk mengumpulkan hasil belajar, seperangkat orientasi-orientasi standar pada masalah-masalah yang sedang berlangsung, tingkah laku yang dipelajari, suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif, seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik dengan lingkugan luar maupun dengan orang lain, suatu endapan sejarah.[19]

Disamping definisi diatas yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh Barat, ada juga definisi yang dikemukakan oleh para sarjana-sarjana Indonesia diantaranya yaitu:[20] Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan adalah manifestasi dari suatu bangsa. Dr. Moh. Hatta, kebudayaan adalah ciptaan hidup dari suatu bangsa. Mangunsarkoro, kebudayaan adalah segala yang bersifat hasil kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Haji Agus Salim, kebudayaan merupakan persatuan istilah budi dan daya menjadi makna sejiwa dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Drs. Sidi Gazalba, kebudayaan adalah cara berpikir dan merasa yang

[19] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanius, 1992), 4-5
[20] Ibid 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.

Itulah beberapa penjelasan dari para ahli mengenai kebudayaan. Untuk lebih spesifiknya lagi perlu kiranya diketahui definisi dari tolak ukur penelitian yaitu yang meliputi:

Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan kecakapan-kecakapan (Adat, kesenian,, ilmu, dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subyek masyarakat. Ahli sejarah lebih menekankan pada aspek pertumbuhan kebudayaan dan mendefinisikannya sebagai warisan sosial atau tradisi. Ahli filsafat menekankan aspek normatif, kaidah kebudayaan dan terutama pembinaan nilai dan realisasi cita-cita. Antropologi melihat kebudayaan sebagai tata hidup, *way of life*, kelakuan. Psikologi mendekati kebudayaan dari segi penyesuain(justmen) manusia kepada alam sekelilingnya, kepada syarat-syarat hidup. Ilmu Bangsa-bangsa mengartikannya sebagai suatu hasil dari artefak dan kesenian yang perlu di ingat.[21]

Dari banyak definisi tentang budaya atau kebudayaan yang telah dijabarkan menggambarkan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya begitupun dengan adanya suatu kebudayaan juga tidak bisa dipisahkan dari peran manusia. Dalam hal ini manusia dianggap mahluk yang tidak dinilai hanya sebagai makhluk biologi saja seperti hewan dan tumbuhan, Namun manusia

[21] JWM Baker SJ, *Filsafat Kebudayaan (Sebuah Pengantar*), (Yogyakarta: Kanius, 1984), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap mahluk sosio-budaya, karena selalu menciptakan hal baru sehingga memiliki perkembangan yang signifikan dari makhluk lainya.

Manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa, lingkungan, pengetahuan, yang kesemuanya itu bersumber pada akal manusia. Sedangkan pada hewan dan tumbuhan tidak memiliki kemampuan tersebut. Mengenai hal ini Islam menyatakan dalam al-Qur'antentang kelebihan manusia dari mahluknya

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya: "kami muliakan anak-anak adam, kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang kami ciptakan, dengan kelebihan yang sempurna" (QS. Al-Isra: 70)[22]

C. Wujud dan Faktor-Faktor Kebudayaan

1. Wujud kebudayaan merupakan bentuk dari kebudayaan itu sendiri, hal itu bisa berupa fisik atau non fisik. Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan itu dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:[23]

   a. Wujud kebudayaan berupa suatu tindakan sosial masyarakat atau dengan kata lain sebagai suatu sistem sosial. Wujud ini bisa dilihat dari suatu kegiatan yang menjadi ciri khas tertentu dari masyarakat. Semisal tradisi ruwah desa (bersih desa) yang dilakukan oleh masyarakat desa dengan tujuan memperingati hari lahirnya desa atau sebagai rasa syukur.

[22] Al-Qur'an, 17:70.
[23] Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wujud kebudayaan berupa nilai, baik yang berkaitan dengan moral, sudut pandang, peraturan. Wujud ini memang abstrak namun hal ini bisa kita rasakan saat kita berada ditengah-tengah masyarkat. Implementasi dari wujud ini yaitu berupa sudut pandang masyarakat yang khas. Semisal peraturan yang ada pada masyarakat tengger tentunya berbeda kalau dibandingkan peraturan yang ada di desa yang ada di tengah kota.

c. Wujud kebudayaan berupa benda fisik, hal ini merupakan kebudayaan yang bisa dinikmati secara langsung karena wujudnya bisa kita lihat, raba, atau kita simpan. Contoh kongkritnya yaitu bisa berupa ukiran, patung dan karya seni lainya.

Dari tiga klasifikasi tersebut kebudayaan dapat berwujud sebagai *pertama*, sistem religi dan upacara keagamaan. *Kedua*, sistem dan organisasi keagamaan. *Ketiga*, sistem pengetahuan. *Keempat*, bahasa. *kelima*, kesenian. *Keenam*, sistem mata pencaharian hidup. *Ketujuh*, teknologi dan peralatan.[24]

Dari penjelasan mengenai wujud-wujud budaya yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat maka bisa disimpulkan Secara garis besar budaya itu terkelompok menjadi dua bagian seperti yang dikatakan oleh Kroeber

[24] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu Pengantar*), (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasanya kebudayaan itu bersifat nilai (*value culture*) dan ada yang bersifat realitas (*reality culture*).[25]

Kebudayaan nilai bersifat sekunder karena sifatnya yang mudah dipengaruhi oleh oleh pengaruh luar akibat dari proses bertemunya interaksi dengan budaya lainnya. Kebudayaan nilai bersumber pada kreativitas manusia, kebudayaan ini akan berkembang pesat jika manusia memiliki pengetahuan yang luas dan mengalami pergaulan yang beraneka ragam dengan kelompok masyarakat lainya.

kebudayaan realitas merupakan dasar karena berhubungan langsung dengan tingkah laku manusia. Hal ini sulit berkembang karena sudah menjadi suatu acara, ritual dan kebiasaan yang turun menurun. Meskipun sulit berubah tidak dipungkuri kebudayaan realitas juga bisa berubah meskipun tidak secara cepat, kebanyakan perubahannya dalam bentuk tampilannya bukan pada isinya itu sendiri.

2. Faktor yang membentuk suatu kebudayaan

yang dimaksud faktor kebudayaan adalah segala upaya yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan kebudayaan. Daya penggerak suatu kebudayaan itu tidak sama antara satu daerah dengan daerah lainnya oleh karena itu kebudayaan bisa beraneka macam warnanya. Faktor ini ada

[25] Tommy Cristony dan Untung Yuwono, *Semiotika Budaya*, (Depok: pusat penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat pengaruh, bersifat syarat ataupun hanya melenyapkan penghambat-penghambat untuk menciptakan kebudayaan.

Manusia sebagai mahluk yang dibekali anugrah lebih yaitu akal bisa menggunakan seagala potensi yang ada disekitarnya untuk membentuk suatu kebudayaan. Sehingga dengan kebudayaan inilah manusia memiliki ciri khas yang menonjol dari makhluk lainya. Disisi lain dengan adanya suatu kebudayaan juga bisa menggangkat derajat suatu kelompok masyarakat apabila kebudayaan itu dinilai memiliki nilai yang tinggi. Berikut ini faktor-faktornya:

1. Adanya interaksi manusia dengan alam

Hubungan antara alam dan manusia ibarat dua mata sisi uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan melengkapi. Manusia membutuhkan alam untuk memenuhi segala kebutuhannya, baik untuk makan, minum, tempat tinggal dan lainnya sedangkan alam membutuhkan manusia untuk memelihara kelestariannya. Adanya interaksi ini menimbulkan keadaan psikologi atau cara hidup suatu masyarakat yang nantinya membentuk kebudayaan masyarakat tersebut. Keadaan alam yang memiliki iklim hujan dan panas yang teratur seperti Indonesia tentunya berbeda dengan wilayah Afrika yang cuacanya lebih banyak panasnya. Perbedaan ini mengakibatkan pada cara hidup masyarakat yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lingkungan sosial

Adanya intraksi antar manusia secara terus menerus disuatu tempat mengakibatkan adanya ciri khas suatu daerah. sehingga menimbulkan berbagai macam ciri seperti watak, cara hidup, cara bicara dan lain sebagainya. Oleh karena itu lahirnya sebuah budaya tidak serta merta muncul begitu saja namun karena lingkungan sosial yang ada lah budaya itu lahir. Namun Lingkungan sosial kadangkala mengalami perubahan lantaran pengaruh dari interaksi manusia didalamnya oleh karena itu budaya yang ada kadang bisa berubah, hilang atau berkembang.

3. Faktor kreatif dari ikhtisar bebas manusia

Menurut Prof. A. J. Tony Bee terbentuknya suatu kebudayaan bukanlah daerah yang subur, bukan iklim yang sejuk, kehidupan yang serba cukup namun karena adanya situasi yang sukar, penindasan, bencana alamlah sehingga merangsang manusia untuk mengaktivasikan daya kreatifnya untuk menghadapi tantangan tersebut sehingga melalui proses ini budaya dilahirkan.[26] Karena menurutnya budaya tidak akan lahir dari orang-orang yang lingkungannya baik-baik saja namun para sarjana lainnya menganggap bahwa daya kreatif itu sebenarnya bisa muncul dari mana saja oleh karena itu budaya bisa lahir di semua kalangan. Yang menjadi pembeda yaitu isi dari budaya atau kebudayaan tersebut.

[26] JWM Baker SJ, *Filsafat Kebudayaan*, 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Agama

Agama merupakan kepercayaan akan hal ghaib yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Yang berisi tentang ajaran dan kepercayaan dan upacara ritual keagamaan. Dengan beragama seseorang akan menghasilkan sebuah tingkah laku. Agama tidak bisa dipisahkan dari yang namanya wahyu Ilahi disaat wahyu itu diementasikan kedalam kehidupan manusia maka terbenturlah dengan namanya budaya.

Agama dianggap memiliki peran penting terhadap berkembangnya suatu kebudayaan, biasanya agama ini memasukkan nilai-nilai atau ajaranya kedalam budaya yang sudah ada, sehingga budaya itu tetap seperti semula hanya saja pesan atau isinya itu dirubah sesuai ajaran agama. Hal itu bisa kita lihat dari tradisi ruwah desa di masyarakat desa, yang dulunya ruwah desa hanya berisi tentang acara berkumpul untuk memperingati hari lahirnya desa yang isinya kebanyakan negatifnya maka dengan terbenturnya dengan ajaran agama seperti islam maka perayaannya tersebut tidak dihilangkan namun isi dari acara tersebut di ganti dengan hal-hal positif seperti mengadakan tahlilan atau pengajian.

Dari semua faktor tersebut membentuk unsur-unsur yang bersifat universal yang berguna sebagai identitas suatu kebudayaan. Tanpa faktor-faktor tersebut budaya akan menjadi hambar tidak punya cita rasa yang unik dan melekat dalam diri manusia. Dengan adanya faktor tersebut budaya menjadi lestari karena hal itu merupakan bagian dari manusia sehingga orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan selalu berusaha melestarikan budaya tersebut. Karena dengan melestarikan budaya tersebut juga menunjukkan jati diri maupun identitas manusia itu sendiri.

Budaya merupakan hasil cipta karya manusia yang terimplementasi dalam berbagai bentuk seperti, kesenian, moral, kebiasaan, dan adat istiadat. Budaya lahir tidak begitu saja ada namun melalui berbagai proses dialektika antara manusia dengan lingkungan, sosial, agama dan lain sebagainya. Dengan kata lain budaya merupakan hasil dari pernikahan interaksi-interaksi manusia dengan berbagai hal di dalam dirinya atau diluarnya (faktor internal dan faktor eksternal).

Budaya adalah pelengkap kehidupan manusia tanpa adanya budaya atau kebudayaan maka kehidupan manusia akan terasa membosankan. Sejak zaman dulu budaya ada disetiap kelompok manusia dan sampai sekarang pun manusia selalui bergelut atau bergumul dengan yang namanya budaya sehingga apabila kita ke suatu daerah maka masyarakat jika kita perhatikan maka masyarakat daerah tersebut memiliki budaya yang khas dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal itu wajar karena setiap kelompok manusia memiliki cara yang berbeda dalam mengaplikasikan ekpresi dari interaksinya dengan berbagai komponen yang ada.

Dengan adanya keaneragaman budaya inilah kehidupan dunia menjadi hidup dan penuh warna. budaya memiliki peran yang sentral dalam kehidupan manusia: *Pertama*, Sebagai pedoman dalam pergaulan antar sesama manusia. *Kedua*, Sebagai tempat atau alat untuk menyalurkan perasaan dan pikiran. *Ketiga*, Sebagai petunjuk atau pengarah manusia dalam bertindak. *Keempat*, Sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembeda antara manusia dengan mahluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan. *Kelima*, Sebagai suatu tata nilai yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat. *Keenam*, Sebagai identitas suatu kelompok masyrakat.

F. Filsafat budaya atau kebudayaan

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa definisi dari filsafat adalah cinta pada kebijaksanaan.[27] Yang diambil dari kata *Philosophia* yakni gabungan dari kata *philos* yang artinya cinta dan *sophos* berarti kebijaksanaan. Untuk mewujudkan akan cinta kebijaksanaan tersebut maka manusia membutuhkan pengetahuan (*knowledge*) yang luas dan mendalam. Inti dari filsafat adalah perenungan akan suatu hal. Menyambung dari pengertian filsafat secara umum tersebut maka pengertian dari filsafat budaya atau kebudayaan berarti perenungan atau pemikiran yang berkaitan erat dengan segala elemen dari budaya atau kebudayaan itu sendiri.

Filsafat budaya dianggap memiliki peran penting untuk menjelaskan fenomena budaya karena dengan karaktrestik filsafat itu sendiri kita bisa mengungkap berbagai makna yang terkandung dalam budaya. Karena ilmu lainnya hanya pada tataran luarnya saja tidak sampai pada ke makna yang benar-benar filosofis. Namun disini perlu penulis jelaskan nantinya pada pemaparan selanjutnya adalah hanya mengenai pandangan filsafat budaya tentang hubungan agama khususnya Islam dengan fenomena budaya itu sendiri. Bukan pada semua aspek yang berkaitan dengan budaya atau kebudayaan. Untuk mempermudah hal ini akan dijelaskan beberapa pandangan yang telah ada.

---

[27] Loekisno Choiril, dkk. *Pengantar Filsafat*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kuntowijoyo

Menurut kuntowijoyo budaya adalah sistem yang mempunyai koherensi. Yang didalamnya berisi tentang bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan yang mempunyai kaitan dengan dengan sistem pengetahuan manusia.[28]

Menurut kuntowijoyo ada tiga komponen pokok dalam budaya yaitu lembaga-lembaga budaya, isi budaya, dan efek budaya atau norma-norma.[29] Lembaga budaya menanyakan siapa menghasilkan produk budaya, siapa mengkontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan. Dan efek budaya menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Dari ketiga komponen tersebut ia berharap bisa mengetahui maksud dan tujuan budaya itu lahir.

Kuntowijoyo dalam menelisik tentang budaya lebih banyak mengemukakan proses dari sejarah sehingga aspek-aspek yang melatarbelakangi budaya itu bisa dilihat dengan utuh. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam tabel berikut ini[30]:

[28] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), xi.
[29] Ibid., 5
[30] Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kategori sejarah	Proses Simbolis		
	lembaga	**simbol**	**norma**
Tradisional **patrimonal**	**Masyarkat** **Abdi dalem** **Raja** **pemerintah**	**Mitis** **mitis**	**Komunal** **kepatuhan**
kapitalis	**Profesional** **Pasar** **penawaran**	**realis**	**individualis**
teknokratis	**Profesional** **Negara** **pesanan**	**pseudorealis**	**Modifikasi** **perilaku**

Dari tabel tersebut kuntowijoyo menjelaskan bahwasanya di masa lalu yang diwakili dengan periode sejarah tradisional dan patrimonal budaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam diri masyarakat, karena dianggap budaya itu bagian dari ritual yang harus dilakukan. sebagai bentuk penghormatan akan leluhur mereka. Budaya kala itu juga dianggap sebagai sistem suatu simbol kemasyarakatan sedangkan pada periode sejarah kapitalis dan teknokratis budaya dianggap telah hilang nilai-nilai kesakralanNya, budaya dianggap sebagai suatu kebiasaan saja yang harus tetap dilestarikan sebagi bentuk cinta terhadap kebudayaan yang ada. Dalam periode sejarah tersebut benturan antara budaya dan agama mengalami pasang surut, antara kadangkala terasa sangat berlawanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadangkala juga terasa baik-baik saja. Hal ini dikarenakan pengaruh dari para intelektual Islam dalam menyikapi pergulatan hubungan Islam dan budaya itu.

menanggapi relasi Islam dan budaya, orang Islam harus bisa menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada dilingkungannya agar nilai kelokalan dari suatu daerah tersebut tidak hilang. Namun demikian ia tidak menganjurkan sepenuhnya mengadopsi semua kebudayaan yang ada tanpa filterasi karena hal itu bisa menyalahi aturan agama karena tidak semua budaya itu baik dan sesuai tuntunan syariah Islam. Dia mencontohkannya seperti menganjurkan perempuan untuk membuka auratnya demi kebudayaan, menari Jawa dengan bahu terbuka.[31] Oleh karena difilterasi itu penting dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman. harus ada inovasi dan kreativitas agar budaya yang ada bisa sesuai dengan ajaran Islam. Namun tidak serta merta menghilangkan ciri khas dari kebudayaan tersebut.

Menurut Kuntowijoyo kebudayaan terdiri dari nilai dan simbol.[32] Nilai yang dimaksud adalah pesan atau filosofi yang ada dalam budaya sedangkan simbol adalah perwujudan dari nilai yang sifatnya kasat mata. Candi, Masjid, Pura, Gereja adalah simbol dan fungsi untuk beribadah itulah nilainya.

Perempuan Jawa dahulu lebih suka memakai kain jarik karena menghargai pengekangan gerak, sedangkan orang luar Jawa lebih suka memakai sarung karena memberi kemerdekaan gerak. Kain jarik dan sarung adalah simbol dari

[31] Kuntowijoyo, "malin Kundang, Jangan Jadi Lebah Malang: Muhammaddiyah dan Budaya Lokal" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Ed. Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan (Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003), 20.
[32] Kuntowijoyo*, Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*, (Bandung: Mizan, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengekangan dan kemerdekaan. Orang kaya memakai barang-barang mewah karena barang mewah itu simbol kekayaan. Penari perempuan Jawa memakai bedak lulur kuning karena warna kuning mempunyai nilai estetis. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan budaya selalu terikat dengan namanya nilai dan simbol.

Nilai-nilai budaya selalu hadir dalam setiap perwujudan. Mulai dari lukisan, wayang, tari, musik dan lain sebagainya. Dibalik benda yang berwujud terkandung nilai didalamnya. Menurut Kuntowijoyo nilai budaya itu terbagi empat yaitu: *pertama*, Etika. Etika merupakan pandangan tentang hal yang benar dan yang salah. Persamaan dari etika ialah budi pekerti, moralitas, dan akhlak. Etika Budaya bisa dilihat dari perwujudannya, apakah hal itu bersifat baik atau buruk. Dalam menyikapi suatu budaya aspek etika ini sangat penting karena bisa menyelami lebih dalam dari makna atau pesan yang hendak disampaikan dalam budaya tersebut.

Kedua, Persepsi. Persepsi adalah cerapan terhadap rangsangan. Dalam persepsi, termasuk diantaranya: nasionalisme, kesadaraan sejarah, kesadaraan kelas, kemerdekaan, kekeramatan, sektarianisme, primordialisme, dan komunalisme. Secara singkatnya persepsi ini merupakan gambaran yang ada dalam benak pikiran terhadap budaya yang kita lihat.

Ketiga, Sensibilitas. Sensibilitas merupakan sikap kepekaan akan suatu hal. Ada perasaan akan hal itu positif (pantas, lurus, halus) atau negatif (jelek,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyimpang, kasar). Termasuk disini diantaranya persoalan-persoalan religiusitas, kelakuan (unggah-unggu, sopan-santun).

Keempat, Estetika. Nilai kebudayaan ini mempersoalkan indah dan buruknya simbol budaya yang kasat mata. Kebanyakan orang menilai suatu budaya itu dari nilai estetikanya. Karena pada dasarnya orang suka dengan keindahan.

Dari empat nilai tersebut dapat dikatakan bahwa nilai budaya sangat *pervasive*, merembes kemana-mana, ada dimana-mana, sepanjang hal itu dikatakan sebagai budaya maka sudah pasti ada nilainya, entah itu positif atau negatif. Oleh karena itu nilai budaya adalah proses atau latar belakang dari budaya dan hasil berupa perwujudan budaya itu dinamakan hasil. Nilai budaya berperan penting dalam pendidikan nilai sedangkan simbol budaya juga penting sebagai warna kehidupan. Oleh karena itu apabila ada orang yang menilai budaya dari hasil atau simbolnya saja tanpa memperdulikan nilainya, itu sama saja menyusutkan arti dari kebudayaan itu sendiri. Kasarnya salah konsep.[33]

2. Clifford Geertz

Clifford Geertz adalah seorang ahli dalam bidang kebudayaan hal itu bisa kita lihat dari hasil karyanya yang kebanyakan membahas mengenai kebudayaan, seperti agama Jawa dan tafsir kebudayaan (hasil karyanya yang sudah diterjamahkan dalam bahasa Indonesia). Dia mengkategorikan kedalam tiga kelompok masyarakat yaitu, abangan, santri, dan priyayi untuk masyarakat Jawa

[33] Ibid 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melihat sistem budaya dan sosialnya. Kategori tersebut didapatinya saat meneliti tentang keadaan masyarakat di Mojokuto (Kediri).

Dalam penelitian itu dia ingin memahami arti dan fungsi agama dalam kehidupan sosial dan pribadi. Bukan sekedar ajaran formal agama, sebagaimana yang dinukilkan dalam kitab suci ataupun yang diajarkan oleh para ulama ataupun rohaniawan. Geerzt mencoba hidup bersama beberapa waktu dengan lingkungan penelitiannya supaya dia mengetahui benar apa yang terjadi di lapangan. Dari penelitiannya tersebut dia melihat agama sebagia sistem simbol yang membentuk pandangan tentang dunia, dan etos, yang membayangkan cita-cita, nilai-nilai dan cara hidup. Karena itulah agama bukan saja bisa menentukan corak perasaan dan motivasi, tetapi bahkan juga memberi bimbingan bagi terwujudnya kesesuaian antara realitas dengan cara hidup.

Gagasan tentang abangan, santri dan priyayi itu timbul dikarenakan dia melihat kecenderungan kehidupan sosial masyrakat disana bahwa ada 3 kategori yaitu wilayah pedesaan, pasar dan kantor pemerintahan.[34] Dari hal itu dia bisa melihat adanya perbedaan gaya dan tata hidup disetiap kategori tersebut. Selain dari itu dia juga merasakan ada perbedaan dalam kegiatan keagamaannya. Untuk golongan abangan diwakili oleh masyarakat yang pekerjaannya kebanyakan dalam hal perdagangan dan jasa. Menurutnya kalangan ini orang yang taat beragama tanpa dibumbui dengan sisi mistis dalam menjalankan ritual keagamaan. Utuk golongan santri dia menjelaskan bahwa mereka tinggal di

[34] Cliford Gertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), xiii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan pedesaan yang disekitarnya terdapat pesantren untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dalam hal ini dia melihat bahwa kecenderungan keagamaan masyarakat tersebut bersifat animistis karena selalu mengkaitkan hal-hal yang terjadi dengan adanya mahluk ghaib. Sedangkan golongan Priyayi menurutnya mewakili orang-orang pemerintahan. Yang kehidupannya ini disibukkan oleh *etiket* sosial mulai dari bahasa yang bertingkat-tingkat sampai tingkah laku yang terjaga.

Kesemuanya itu menandakan adanya perbedaan status dari orang pedesaan dan orang yang bergelut dalam hal perdagangan. Yang perlu digarisbawahi selain itu kalau orang pedesaan lebih sibuk dengan sistem keagamaan yang bersifat animistik dan para pedagang lebih pada menjalankan agama secara formal tidak dengan kalangan ini yang lebih cenderung pada ajaran dan praktik kebatinan.

Melihat nuansa keagamaan yang berbeda tersebut tentunya dalam menyikapi persolaan budaya dan kebudayaan juga akan berbeda seperti yang diungkapkan oeh Geertz bahwa masyarakat desa menganggap bahwa budaya yang ada sejak dulu itu harus dilestarikan karena apabila tidak menjalankan maka ada akibat yang harus ditanggung. Sedangkan kaum pedagang atau abangan melihat budaya hanya sebagai sesuatu ritual saja yang tak punya dampak apa-apa apabila tidak dilakukan selain sanksi sosial. Dan golongan pemerintah menganggap bahwa budaya itu sebagai suatu sistem kemasyarakatan yang harus tetap dipelihara karena hal itu merupakan identitas bangsa.[35]

[35] Ibid, xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Abdurrahman wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus dur lahir dijombang pada tanggal 4 agustus 1940. Dia dilahirkan dari keluarga pesantren yang kakeknya KH. Hasyim As'ari dikenal sebagai pendiri organisasi keislaman yaitu NU organisasi Islam terbesar di Indonesia. Dari latar belakangnya tersebut tentunya pemikiran Gus Dur tidak jauh dari pemikiran yang ada dalam NU seperti menyikapi hubungan Islam dan budaya.

sebenarnya dalam menyikapi hal itu dia mencetuskan sebuah gagasan yaitu pribumisasi Islam. dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan diakomodasikan kedalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing.[36] Bagi Gus Dur apabila Islam itu disebarluaskan dengan menentang budaya atau kebudayaan yang sudah melekat dalam diri suatu kelompok masyarakat maka akan terjadi penolakan yang kuat karena itu menyangkut identitas masyarkat tersebut.

Begitupun dengan cara kekerasan maka kekerasan itu akan melahirkan kekerasan balik yang mungkin lebih hebat dari sebelumnya. Dan sampai pada kekerasan yang tidak bisa terkontrol lagi. Oleh karena itu untuk menghindari situasi seperti itu, yang mengakibatkan pada hantu peperangan yang tak kunjung usai yang menimbulkan nyawa melayang begitu mudahnya menurut Gus Dur

[36] Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam"Teosofi" Vol. 3 NO. 1 (Juni, 2013), 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan-gerakan Islam harus mengabdikan diri mereka pada anti kekerasan sebagai jalan untuk mencapai tujuan mereka.[37]

Gus Dur menawarkan sebaiknya ajaran Islam itu masuk dalam ruang-ruang budaya atau kebudayaan yang sudah ada dengan tujuan menghadirkan Tuhan dalam kehidupan nyata tanpa menghilangkan kebudayaan yang sudah mengakar kuat di masyarakat.[38] Hal itu berarti menerjemahkan pesan-pesan agama dalam kehidupan sehari-hari yang selama ini dipandang sebagai perintah suci oleh setiap pemeluk agama.

kehidupan keduniaan dan keakhiratan bisa berjalan bersama atau beriringan. Selain hal tersebut Ada dua diktum yang melatarbelakangi pemikirannya akan hal ini yaitu, *Pertama*, bahwa agama merupakan kebenaran mutlak dan universal yang berimplikasi, sebagaimana realitas empiris memperlihatkannya, mengkuatkannya semangat dan terbangunnya sikap fanatik serta kehendak untuk selalu mewujudkan agama dalam arti semurni-murniya dalam kehidupan sosial. *Kedua*, keharusan pengabdian total kepada sang pencipta demi kemaslahatan yang dijanjikan selama totalitas pengabdian itu terlunasi. Seperti yang sering diucapkan dalam khutbah "*ia'yamutuna illa wa antum*" muslimin yang mengandung arti bahwa gerak pikir maupun gerak tindakan haruslah dikembalikan dan diniati hanya untuk Tuhan. Dari hal tersebut tentunya diperlukan sikap saling mengisi dan menghargai sehingga bisa terbentuk kebudayaan yang Islami yang isinya bernafaskan ajaran-ajaran Islam.

---

[37] Abdurrahman Wahid *"Islam Anti Kekerasan dan Tranformasi Nasonal" dalam Islam Tanpa Kekerasan*, ed. Glen D. Paige. (Yokyakarta: Lkis,1998), 97
[38] Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di Bela*, (Yogyakarta: Lkis, 1999), viii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam gagasan pribumisasi Islam tersebut terdapat beberapa karakter yaitu:[39] *Pertama*, kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Dengan mampu merespon perubahan zaman. Dan bisa berdialog dengan kondisi sosial atau budaya masyarkat yang berbeda-beda. Dengan kata lain Islam itu *shalih li kulli zaman wa makan* (relevan dengan semua zaman dan tempat mana pun). *Kedua,* toleran. Sikap terhadap perbedaan yang ada harus toleran sebagai wujud patuhnya terhadap *sunatullah.* Ketiga, menghargai tradisi. Ketika menyadari bahwa Islam pada masa nabi pun dibangun di atas tradisi lama yang baik, hal ini menunjukkan bahwa anggapan tidak boleh Islam tercampur dengan budaya itu salah besar. *Keempat*, progessif, yakni dengan perubahan praktek keagaman Islam diandaikan Islam menerima aspek progesif dari situasi dan realitas yang dihadapinya, artinya kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman namun sebagai pemicu dan respon untuk menjalankan ajaran sesuai dengan zaman.

4. Sidi Gazalba

Salah satu ide pokok Sidi Gazalba mengenai relasi Agama dan budaya ialah bahwa Islam itu adalah agama dan kebudayaan.[40] Menurutnya karakteristik ajaran-ajaran Islam itu meliputi dan mencakup segala segi kehidupan, tidak hanya mengenai masalah-masalah peribadatan saja, akan tetapi juga mencakup masalah-masalah keduniaan (kebudayaan). Dalam Islam terdapat empat ciri yaitu, percaya

[39] M. Imadadun Rahmat, Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas, (Jakarta: Erlangga, 2003), xxi-xxii.
[40] Faisal Ismail, Islam idealitas Ilahiyah dan realitas insaniyah, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada yang kudus, sebagai tenaga supranatural, melakukan hubungan dengan yang kudus itu dengan ritus(upacara), kultus (pemujaan), dan permohonan (doa). Doktrin yang mengajarkan tentang ciri pertama dan kedua tersebut. Sikap hidup atau pandangan dunia yang ditumbuhkan oleh ketiga ciri itu.

Islam itu disebut agama karena mengajarkan dua hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia. Islam sebagai agama dan Islam sebagai pembentuk suatu kebudayaan. Sidi Gazalba menyatakan:

> "kebudayaan ialah cara berfikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu. Dan kebudayaan Islam ialah cara berpikir dan cara merasa Islam yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu."[41]

Jadi menurutnya kebudayaan itu ada dalam Islam sebagai bentuk pengamalan terhadap nilai-nilai yang tertuang dalam agama Islam itu sendiri. Sebagai contoh: menutup aurat adalah unsur agama, tetapi pakain penutupnya merupakan unsur kebudayaan. Kewajiban mendidik anak adalah unsur agama sedangkan cara mendidik, peralatan pendidikan, kurikulum, gedung sekolah adalah unsur kebudayaan.

[41] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Snouck Hurgronje

Snouck Hurgronce adalah penasehat pemerintah kolonial Belanda di awal abad ke-20 dalam urusan pribumi, khususnya urusan Islam.[42] bagi Snouck Hurgronje kebudayaan dijadikan alat untuk memurtadkan umat Islam, sehingga umat Islam jauh dari ajaran agama yang murni. Dia berpendapat dengan akulturasi antara Islam dan budaya akan menjahukan orang Islam dengan etos Islam yang keras dalam menyikapi urusan penjajahan. Budaya adalah alat untuk meralat umat Islam guna mensibukkan dirinya kepada hal-hal yang kurang penting. Dalam hal ini dia menggunakan metode pendekatan psikologi harga diri.[43] Dalam hati manusia ada unsur-unsur yang memotivasinya untuk bertindak, motivasi tersebut adalah harga diri. Memahami unsur dasar tersebut maka Snouck Hurgronje berpendapat bahwa orang-orang pribumi yang berkuasa seperti keluarga kerajaan, kalangan priyayi harus didorong untuk melaksanakan berbagai ritual adat dalam peristiwa penting dalam kehidupan mereka seperti perkawinan. Dengan tujuan agar hal ini dicontoh oleh masyarakat secara luas.

Harga diri melalui pelaksanaan ritual-ritual adat tersebut, nampaknya membawa dampak pada bertambah tingginya status sosial. Semakin tinggi status sosialnya bertambah rumit pula ritual-ritual adat yang dicontohkan pada rakyat dalam perkawinan, kelahiran atau kematian. Menurut Snouck Hurgronje pemahaman itu disebarluaskan olehnya dengan tujuan menyimpangkan orang pribumi dari agama agar masyarakat di Nusantara waktu itu lemah aqidahnya,

[42] Sofia Rangkuti Hasibuan, Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep, (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), 139
[43] Ibid, 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian, pihak Belanda akan lebih mudah menguasai orang-orang pribumi.

Selain itu untuk menyimpangkan orang pribumi dari agamanya, pemerintah Hindia Belanda juga telah membuat suatu kebijakan dalam bidang agam Islam. Dengan menekan bahwa Islam adalah agama Masjid.[44] Yang artinya Islam adalah agama yang hanya berfokus pada masalah peribadatan saja tanpa mempedulikan aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian pemerintah Belanda saat itu bisa mengkontrol dan menguasi orang pribumi. Snouck Hurgronje menyarankan demikian karena Islam itu merupakan suatu kekuatan yang membahayakan kelestarian penjajah atas Indonesia.

6. JWM. Bakker

Bakker menyatakan bahwa filsafat kebudayaan tidak menangggapi agama sebagai kategori insani.[45] Baginya agama merupakan keyakinan hidup rohani pemeluknya yang langsung bertanggungjawab kepada Tuhan-Nya. Hal inilah yang dinamakan iman. Iman tidak bersal dari suatu tempat ataupun pemberian mahluk lain, melainkan dari Tuhan, sehingga nilai-nilai yang muncul dari daya iman tidak dapat disamakan dengan karya-karya kebudayaan yang lain.

Secara empiris iman tidak dapat dilihat dan juga tidak perlu dipersoalkan. Karena itu hak dari setiap pribadi, karena itu kita tidak boleh mengadili seorang itu beriman atau tidak. Dan juga menilai tentang kebenaran suatu agama karena

[44] Ibid, 142.
[45] JWM. Bakker, *Filsafat Kebudayaan,* 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal itu akan menjadi suatu konflik. Benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Kita ambil contoh orang Islam dapat mengatakan bahwa agamanya yang paling benar, sedang di lain pihak hal itu dapat meneriakkan hal sama, bahkan lebih keras lagi.

Berbicara mengenai kepercayaan merupakan hal yang sia-sia karena itu merupakan hak setiap orang. Kita tidak dapat menyakinkan kepercayaan kita terhadap orang lain. Yang bisa dilakukan yaitu mengkaji tentang fenomena budaya yang berlaku dalam pemeluknya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TENTANG RELASI ISLAM DAN BUDAYA

A. Biografi Emha Ainun Najib

Emha Ainun Najib atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Cak Nun atau Mbah Nun oleh orang-orang ma'iyah atau masyarakat luas ini lahir pada hari Rabu, 27 Mei 1953 di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Dia merupakan anak dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah seorang yang terkenal jiwa sosialnya di lingkungan tetangganya. Emha merupakan anak keempat dari lima belas bersaudara.

Mengenai orangtuanya Emha menjelaskan bahwa "ayah saya seorang petani dan Kiai yang punya sebuah Surau, tapi ayah saya adalah bapaknya orang banyak, yang mengatasi banyak masalah di desa. Sedangkan ibu saya merupakan ibu rumah tangga biasa tapi juga ibunya orang banyak, semua keluhan dan masalah disampaikan kepadanya. Sejak masih digendong –gendong dan baru bisa berjalan, saya sudah ikut ibu berjalan keliling melihat para tetangga, menanyakan mereka masak apa, anaknya sekolah atau tidak, dan problem-problem lainnya"[46] Hal itulah yang secara tidak sadar membentuk kepribadian dan jiwa sosialnya

[46] Faishal, *Biografi Emha Ainun Najib*, (Madiun: Kataba, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh di kemudian hari. Menurutnya nilai-nilai itu berlandaskan pada ajaran agama. Karena agama Islam kuncinya yaitu mau menolong orang yang tidak mampu dan membutuhkan sehingga tidak sampai kesusahan yang berlebihan sehingga sangat menyiksa kehidupannya.

Emha menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanaknya di desa kelahirannya yaitu Menturo. Yaitu sebuah desa kecil di Jombang yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Kehidupan desa yang sederhana dan apadanya yang jauh dari kemerlap kehidupan kota yang serba duniawi dan materi, telah mengajarkan pada diri Emha bahwasanya hidup itu tidak perlu serba mewah. namun asal cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari berupa sandang pangan itu sudah cukup.

Kata Emha, saya belajar banyak dari orang desa yang berhati petani.[47] Mereka hanya makan yang ditanam, mereka menuai hasil sewajarnya mereka berusaha, mereka menjadikan kerja sebagai cara untuk bertahan hidup. Mereka tak punya pikiran untuk menguasi, *mengksploitasi* alam secara membabi buta, yang tidak memikirkan untuk kelanjutan anak cucu. Mereka sabar dan kuat meskipun mengalami penderitaan.

Setelah menghabiskan masa kecilnya di tanah kelahiranya tepatnya setelah lulus SD, dia dikirim oleh orangtuanya ke pondok pesantren ternama di Jawa Timur bahkan Nasional yaitu pondok pesantren Modern Gontor Ponorogo dengan harapan dia akan menjadi anak yang cerdas

[47] Ibid, 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah lulus dari sana. Namun harapan itu pupus lantaran di tengan jalan ia dikeluarkan dari pondok pesantren tersebut. karena aksi demonya yang melawan departemen keamanan, karena menurut Emha ada kesewenang-wenagan dan ketidakadilan dari pihak keamanan dalam menjalankan tugasnya. Dua setengah tahun dia menjalani kegiatan di pondok pesantren tersebut, meskipun singkat nampaknya dia begitu menyerap ilmu yang dia dapatkan dari guru-gurunya disana hal itu bisa dilihat dari kultur santrinya yang tak lepas dari setiap karyanya. Yaitu tatkala dia mengemas persoalan sosial dalam bingkai tasawuf dan sastrawi.

Setelah dia keluar dari pondok pesantren Modern Gontor, Emha melanjutkan perjalanan hidupnya ke Yogyakarta. Saat SMA dia menimba ilmu di sebuah sekolahan Muhammadiyah. Yaitu SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta. Sewaktu SMA ini Emha dikenal sebagai sosok yang cerdik dan piawai dalam membuat puisi. Namun sifatnya yang tak kalah terkenalnya yaitu suka jahil terhadap teman-temannya.

Tiga tahun setelah lulus dari SMA Emha kemudian melanjutkan studinya ke perguruan tinggi Universitas Gajah Mada (UGM) dengan mengambil jurusan ekonomi. Namun nampaknya jiwanya kurang suka dengan sekolah formal sehinga yang terjadi di masa SMP-nya itu terulang kembali di bangku kuliahnya, tapi bedanya kalau dulu dia dikeluarkan dari pondok pesantren karena ulah demonya tapi saat kuliah ini ia justru memilih keluar sendiri tepatnya saat hari kedua ujian semester-1, Atau kira-kira hanya empat bulan Emha mengenyam bangku kuliah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketertarikannya dalam dunia seni dan sastra mengantarkannnya bergabung dalam suatu kelompok yang dinamakan PSK (Persada Studi Klub) yaitu sebuah komunitas sastra di jalan Malioboro.[48] Yang diketuai oleh seorang guru bernama Umbu Landu Paranggi. Yang dikenal sebagai master sastra di kalangan para pencinta sastra Yogyakarta. Banyak ilmu yang dia dapat dari bergabungnya dirinya di komunitas ini hal itu bisa dilihat dari karya-karyanya.

Namanya mulai dikenal dikalangan masyarakat berkat karyanya yang banyak menyuarakan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. sehingga media mulai menyebarluaskan karya-karya tersebut karena didesak oleh masyarakat yang menanti akan tulisannya yang menarik untuk selalu di ikuti. Berkat kepiawainnya juga dalam dunia seni dan sastra dia acap kali mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti kegiatan teater di Filipina, sebagai *Social Worker* di berbagai daerah Luzon, *International Writing Program* di Universitas lowa, Festival Penyair di Rotterdam, Festival Horizonte di Berlin, dan aktif di berbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang diselenggarakan oleh Institue of Social Studies di Den Haag, Belanda.[49]

Setelah mengalami perjalanan yang panjang dan berliku di usia yang menginjak dewasa Emha memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita bernama Neneng Suryaningsih namun pernikahannya

[48] Emha Ainun Nadjib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun,* (Yogyakarta: Bentang, 2017), 246.
[49] Emha Ainun Najib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, ((PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015), 415.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandas ditengah jalan tepatnya pada tahun 1985 mereka bercerai, dari pernikahannya tersebut Emha di karuniai seorang putra bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh atau yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai vokalis dari Letto.

Setelah menduda selama 12 tahun Emha merasa perlu pedamping kembali untuk membantunya dalam mengurusi kegiatannya yang begitu banyak, dia kemudian menikah dengan seorang artis bernama Novia Klopaking seorang yang awalnya membencinya namun berkat kegigihan dan kesabarannya dalam memperjuangkan cintanya. Akhirnya dia menerima saat Emha melamarnya. Dari pernikahannya dengan Novia Klopaking ini Emha dikarunia empat anak yaitu Aqiela Fadia Haya, Ainayya Al-Fatihah, Anayallah Rampak Mayesha dan Jembar Tahta Aunillah.

Nama Emha kian santer di telinga masyarakat khususnya di kalangan pemerintah dan aktivis mahasiswa pada dekade 1998-an berkat suaranya yang lantang terhadap pemerintahan Soeharto yang kian lama dinilai jauh dari rasa ketidakadilan. Dimana banyak korupsi dan pelanggaran HAM yang merajalela, sehingga Emha dan aktivisis lainnya berupaya menggulingkan pemerintahan Soeharto kala itu. Bisa dikatakan ia termasuk dari salah satu orang yang berpengaruh dalam penguduran Soeharto menjadi Presiden.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah masa tersebut Emha lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan sosial. Baik yang dia adakan sendiri seperti pengajian Padang Mbulan di tanah kelahirannya Jombang, maupun pengajian-pengajian atas permintaan orang yang biasanya diberi tema *Sinau Bareng Cak nun.* Dengan pembahasan yang beraneka ragam pembahasan tergantung pada sang pemilik hajat, dari mulai persoalan keagaman, politik, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Hal ini Emha lakukan karena dia memiliki karakter yang dia dapatkan dari masa kecilnya bahwa suatu ide atau konsep tidak akan berlaku apabila tidak diterapkan di dunia nyata.

Emha selalu berusaha turut serta dalam segala persoalan yang ada di masyarakat maupun negara guna membantu memberikan suatu solusi. Emha menyadari bahwasanya keberadaanya harus membawa manfaat untuk orang lain sehingga Emha tidak perna merasa mengeluh menghadapi problem-problem yang ada di masyarakat. Emha akan merasa gembira jika dapat memberi kegembiraan untuk orang lain. Hal itu biasa Emha lakukan dalam banyak aktivitasnya baik berupa pengajian, seminar, atau lainya dengan cara yang menyenangkan. Baik menselipkan dengan suatu cerita lucu, celutakan yang membuat orang tertawa di setiap kegiatanya tersebut namun meskipun demikian Emha tidak menghilangkan dari esensi yang dia bahas. Dengan begitu orang akan mendapatkan solusi dari pertanyaanya dan juga rasa kegembiraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, di dalam diri Emha terwakili suatu sensibilitas pemuda. Yaitu pemuda yang kritis, suka protes tapi sekaligus religius.

Berkat banyak aktivitasnya yang langsung bersentuhan dengan masyarakat namanya mulai membumi di negara ini. Menurut penuturanya dia telah mengunjungi semua provinsi yang ada di Indonesia. Namun kunjungannya tersebut berbeda dengan orang yang sekedar berkunjung atau traveling saja namun kunjungannya tersebut dia isi dengan berbagai kegiatan sosial baik berupa pengajian, seminar ataupun kegiatan sosial secara nyata lainnya.

Namanya tidak terkenal di kalangan orang Islam saja bahkan agama seperti Kristen, Hindu, Budha, Konghucu dan lain sebagainya bisa menerimanya karena gagasan akan pesan baiknya terhadap sesama manusia. Oleh karena itu tidak heran apabila disetiap pengajiannya ada yang non muslim. Karena bagi non muslim itu sendiri apa yang disampaikan oleh Emha bersifat universal. Hal itu yang membuatnya berbeda dengan para cendikiawan muslim atau katakanlah seperti Kiai atau Ustadz dalam penyampaian kebaikan tanpa mempedulikan aspek-aspek sosial dari orang non muslim yang mendengarnya. Emha juga tidak pernah memilih-milih terhadap yang mengudangnya baik itu dari kelompok di pedesaan maupun di tengah perkotaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karya Emha sangat banyak namun untuk membatasi dari perluasan tema maka penulis hanya akan memaparkan berapa buku yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

Buku berjudul "Tidak Jibril Tidak Pensiun". Buku ini diterbitkan oleh penerbit Bentang pada 2017. Dalam buku ini banyak dijelaskan mengenai kebudayaan. Dan cara Islam menanggapi hal tersebut. Emha mengutarakan dalam mensikapi suatu hal harus dengan cara berpikir Islami.[50]

Buku berjudul "Selilit Sang Kia"i. Dalam buku ini banyak dijelaskan fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat secara nyata. Dengan berbagai fenomena budaya Emha mencoba mengkaitkan hal itu terhadap nilai-nilai keagamaan.

B. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Relasi Islam dan Budaya

Agama dan budaya merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Karena manusia membutuhkan keduanya Agama dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruhnya sedangkan budaya dibutuhkan manusia untuk jasmaninya. Tanpa keduanya hidup manusia akan terasa membosankan karena tidak ada yang menghiasi rutinitas manusia.

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah ke bumi sebagai rahmat bagi seluruh mahluk. Dan ajaran-ajaran dalam Islam pasti membawa kemaslahatan bagi manusia. Hal itu seperti firman Allah dalam Al-Quran:

[50] Emha Ainun Nadjib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكَ ٱلۡقُرۡءَانَ لِتَشۡقَىٰٓ ٢

Artinya: "Kami tidak menurunkan Al Quran Ini kepadamu agar kamu menjadi susah" (QS. Thaha : 2)[51]

Dari penjelasan tersebut bahwasanya Allah menyakinkan pada manusia barang siapa mengikuti petujuk yang ada dalam Al-Qur'anniscaya kehidupannya akan jauh dari rasa susah. Sedangkan apabila tidak mengikuti maka hidupnya akan diliputi rasa gundah gulanah. Ajaran Islam tentunya melingkupi segala aspek kehidupan manusia, oleh karena itu dalam Islam telah memberikan aturan-aturan dalam bertindak. Semua aturan itu harus bergantung pada wahyu yang sumbernya dari Allah Swt.

Sedangkan Kebudayaan merupakan hal penting dan mendasar bagi kehidupan manusia karena manusia dibekali oleh pikiran dan hati untuk merasakan kenikmatan hidup di dunia. Oleh karena itu manusia memiliki kecenderungan untuk berbudaya. Karena hakikat dari budaya itu sendiri ialah hasil cipta karsa manusia.

Dari kedua pengertian Islam dan budaya tersebut terlihat jelas perbedaanya, Islam merupakan ajaran yang berdasar pada wahyu sedangkan budaya berdasarkan dari manusia itu sendiri. Persinggungan antara Islam dan Budaya tidak bisa dihindarkan karena hal itu ada dalam kehidupan manusia, hal itu sama-sama dibutuhkan oleh manusia. Karena itu Emha sebagai orang yang beragama Islam dan memiliki kepedulian akan kebudayaan ia banyak membahas hal itu.

[51] Al-Qur'an, 20:2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Emha Ainun Najib dalam banyak pengajian maupun seminar dan tulisanya, banyak membahas menganai relasi antara Islam dan budaya. hal itu disebabkan karena dia orang yang sejak awal memang bergelut dengan dunia budaya namun yang perlu digarisbawahi budaya yang dia bawakan selalu bernafaskan Islam. baginya Islam dan budaya itu saling berkaitan satu sama lain adakalanya ruh suatu budaya itu Islam dan kadangkala juga Islam mewujud sebagai suatu kebudayaan. Secara garis besar pemikiran tentang relasi Islam dan budaya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Budaya sebagai identitas keberislaman manusia

Islam hadir pertama di tanah Arab karena nabi Muhammad Saw. lahir dan dibesarkan di sana. Namun saat nabi sudah mendakwahkannya, Islam mulai tersebar luas dan setelah nabi wafat persebaran Islam semakin luas sampai ke bumi Indonesia. Tentu saat Islam tersebar di berbagai daerah, Islam akan bertemu dengan budaya yang sudah ada dalam daerah tersebut. bahwa hal itu tidak bisa dihindarkan maka budaya yang ada dalam daerah kita harus kita hargai. Karena Allah sudah menakdirkan kita sebagai orang Indonesia. Dalam suatu forum pengajiannya Emha mengatakan

> "kemaren saya disambatin teman-teman karena menurut pandangan mereka islam itu arab rasulullah itu Arab maka kita harus meninggalkan kebudayaan yang non Arab kita harus meninggalkan kebudayaan Jawa kita seperti nembang, main gamelan, pokoknya yang kebudayaan Jawa-jawa harus ditinggalkan, ya kalau manggil bapak ya abi, ibu ya umi, ya kalau saya tidak berani. Saya senang dengan etikat baik mereka untuk memurnikan Islam, tapi saya tidak mempunyai keberanian untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengikuti mereka sebab saya disuruh Tuhan untuk menjadi orang Jombang kalau Jombang itu ya ada *janjuk, dobol*, siang-siang makan dingklik wak sarintem kejatuhan jendela, cukup sak mekaten atur kawula (sambil menirukan gaya orang nembang) aku disuruh ninggal gini ini? Aku ini diperintah Allah jadi orang jawa, perintah Allah. Aku tidak akan berani melanggar Allah! Aku bukan orang arab. Aku orang Jawa. tuhan menciptakan keindahan luar biasa, ada orang Jogja, Bugis, Surabaya dll. Ada saja orang di dunia ini. Padahal sudah diberi kenikmatan fabi ayi alaa irobbbikuma tukadziban, kok malah dibuang. Kita itu jadi orang jawa, ya disuruh Tuhan jadi orang Jawa. Terus apa *liatarrofunya* kalau kita sama semua. Kalau kita semua sama orang Arab saja, orang jawa harus jadi orang Arab. Orang Jawa harus menjadi arab terus untuk saling mengenalnya apa? Kita mengapresiasai orang Arab, jangan disuruh menjadi orang Arab, kita hormati orang Arab"[52]

Dari penjelasan tersebut Emha hendak mengatakan bahwa saat kita menjadi Islam maka identitas jati diri kita berupa budaya yang sudah mendarah daging dalam diri kita tidak perlu dihilangkan karena itu sudah menjadi kehendak Allah Swt. Dengan begitu kita memiliki ciri khas. Adanya perbedaan sebenarnya akan menjadi berkah dan indah selama kita bisa menyikapinya dengan arif dan bijaksana. Selain itu Emha juga mengatakan:

> "Baru menjadi orang sudah bisa mensyirikan orang, apa-apa kamu anggap syirik, nyanyi syirik, shalawatan syirik, keris syirik. Nek kowe anggap kabeh syirik yo modar wae (jika kamu anggap semuanya syirik, mati aja kamu). Syirik itu tidak bisa dilihat dari luar, karena adanya di dalam. Bahwa yang dinamakan syirik adalah ketika menduakan Tuhan. Tidak ada hubungannya dengan ruh maupun benda"[53]

---

[52] https:// www.youtube.com/ beda Islam dan Arab (aku wong Jowo) di akses pada minggu, 13 Januari 2019.

[53] Agus Nur Cahyo, Zaman Gendheng, (Yogyakarta, Ircisod, 2016), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak sebuah kesyirikan itu tergantung bagaimana manusia menyikapi akan suatu hal. Bukan terletak pada bendanya tapi hatinya, semisal ia pergi ke dokter dan saat ia sembuh di obati oleh dokter tersebut ia mengatakan bahwa yang memberikan kesembuhan tersebut ialah dokter maka hal itu termasuk syirik. Konsep syirik itu ada apabila ia menempatkan selain Tuhan sebagai pengultusannya atau tempat ia berharap.Budaya yang ada tak perlu dihilangkan karena hal itu ciri khassuatu daerah, yang perlu dihilangkan adalah nilai-nilai yang buruk dari suatu budaya. budaya bisa dijadikan ikon masyarakat guna memperkaya keragaman

b. Manusia adalah mahluk kultural dan spritual[54]

Emha mengambarkan manusia itu memiliki dua sisi yaitu sebagai mahluk budaya dan mahluk spritual. Kedua hal tersebut yang selalu melekat dalam diri manusia. Budaya merupakan hal yang disukai, dibuat, dinikmati dan dibeli orang.[55] Karena menurutnya tak ada manusia yang bukan mahluk budaya. Di berbagai peradaban mana pun, mustahil ada manusia di muka bumi ini yang rambut, kuku, pakain, rumah tangga, dan lingkungannya bebas dari unsur estetika yang merupakan ciri dari suatu budaya. pada umumnya manusia akan mewujudkan suatu nilai yang dianggapnya baik dalam bentuk suatu budaya. sehingga budaya bisa dikatakan suatu sistem nilai-nilai yang mengkristal dalam bentuk suatu hal. Baik berupa kesenian, adat istiadat, ataupun perilaku.

[54] Emha Ainun Najib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun*, 199.
[55] Ibid 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia memiliki rasa ketidakpuasan yang sangat tinggi sehingga dibentuklah suatu budaya-budaya guna mewujudkannya. Budaya merupakan suatu simbol akan suatu hal yang hendak disampaikan namun dalam bentuk yang unik dan khas. Menurut Emha budaya mampu membawa manusia kepada aspek spiritualitas dengan syarat manusia mampu menyelami ruang batin yang ada dalam budaya itu sendiri. Dengan menggali aspek-aspek yang melatar belakangi timbulnya budaya tersebut. Dan pesan apa yang hendak disampaikan dalam budaya tersebut. Namun hal itu tidak akan terjadi apabila manusia sebagai pelaku budaya itu tidak mampu menggali potensi spiritualitas yang ada dalam budaya tersebut.

Budaya itu hanya akan menjadi suatu kebudayaan saja seperti seni lukis yang menjadi bom di masyarakat perkotaan pada daSawarsa mutakhir ini yang bukan sebagai jalan spiritual, melainkan sebagai materi simbolik kebudayaan.[56] Yang perannya hanya sebagai benda ekonomis yang diperjualbelikan belaka. Yang diambil nilai keindahannya tanpa mempertimbangkan pesan yang hendak disampaikan oleh seorang pelukis dalam gambarnya tersebut.

Menurut Emha budaya memiliki potensi sebagai kendaraan manusia menuju realitas jiwa sejatinya. Yaitu sebuah jalan spiritual disisi lorong-lorong spiritual lainnya seperti, sujud dalam agama, tarekat penderitaan hidup, pembusukan kegembiraan, puncak tangis, ilmu yang

[56] Ibid, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntas dan sebagainya.[57] Dengan kata lain budaya adalah cara manusia untuk mendekatkatkan diri pada sang Khalik dengan cara yang berbeda seperti shalat, puasa, sedekah dan lain sebagainya.

Emha berpendapat kalau kita berbudaya hanya pada taraf simbolik belaka (*class symbol*) yang tidak dilarang oleh UUD 1945, KUHP, Keppres, Fikih atau apapun maka rasa kemanusiaan kita hanya superfisial. Kurang bermutu. Oleh karena itu manusia harus mampu mewujudkan aspek spiritual dan budaya dalam dirinya. Sehingga tercipta masyarakat yang madani.

c. Pemilahan Budaya[58]

Budaya itu lahir sejak manusia pertama kali yaitu nabi Adam diturunkan Allah Swt ke bumi. Bisa dikatakan seperti itu karena melihat dari arti budaya itu sendiri yaitu hasil cipta karsa manusia, jadi apa yang dihasilkan oleh manusia itu disebut dengan budaya. Dari proses diturunkannya nabi Adam ke bumi sampai sekarang tentunya banyak budaya yang tercipta. Hal itu bisa kita lihat dari berbagai macam budaya yang sangat banyak dan berbeda antara daerah satu dengan yang lain. Dari berbagai macam budaya yang ada tentu tidak semua budaya itu sesuai dengan ajaran Islam. Jauh sebelum Islam muncul kebudayaan itu sudah ada dan mengakar kuat dalam diri masyarakat. Dari kebudayaan yang ada

[57] Ibid, 200.
[58] Emha Ainun Najib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*, (PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015), 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adakalanya ada yang mengandung keburukan dan ada juga ada yang mengandung kebaikan.

Kebudayaan adakalanya dapat mewujudkan kebaikan bagi umat manusia pada salah satu sisi kehidupan manusia, yang tidak ditemukan dalam agama, kecuali pengarahan terhadap tujuan yang bersifat umum. Ketika itulah peran pikiran melakukan ijtihad untuk mencari kehendak sang Kuasa, dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Mungkin bisa dikatakan bahwa adat istiadat atau kebudayaan ataupun tradisi yang kebaikannya nampak (mengandung kebaikan) adalah kehendak sang Kuasa. Dia dapat dianggap sebagai bagian agama yang disejajarkan dengan tatanan agama secara menyeluruh, meliputi berbagai sendi kehidupan. Pada saat itulah realitas hidup berperan dalam memahami agama berdasarkan budaya yang baik. DIa dianggap sebagai bagian agama ketika tidak ada dalil yang berkaitan dengannya, dan ketika tidak bertentangan dengan dalil yang ada.

Islam dan kebudayaan memiliki relasi antara yang satu dengan yang lain. Ajaran Islam memberikan aturan-aturan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt, sedangkan kebudayaan adalah realitas keberagamaan umat Islam tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud nyata dari pengamalan ajaran agama Islam itu mampu dilihat dari kebudayaan dan kehidupan nyata para pemeluk agama Islam tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan dapat pula dijadikan alat untuk memahami agama yang terdapat pada tataran agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan agama yang terdapat di masyarakat tersebut adalah hasil penalaran para penganut agama dari sumber agama yaitu wahyu. Salah satu contohnya yaitu ketika kita membaca kitab fiqih, kitab fiqih tersebut merupakan pelaksanaan dari nash al-Qur'an maupun hadist yang melibatkan penalaran dan kemampuan manusia. Pelaksanaan fiqih dalam kehidupan sehari-hari itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama tersebut berkembang. Dengan pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mangamalkan ajaran agama tersebut.

Misalnya dalam kebudayaan berpakaian, bergaul, bermasyarakat dan sebagainya. Unsur agama ikut berinteraksi dalam kebudayaan tersebut. Pakaian model jilbab, kebaya dapat dijumpai dalam pengamalan agama. Sebaliknya tanpa adanya unsur budaya, maka agama akan sulit dilihat sosoknya secara jelas.

Sebelum Rasulullah Saw datang, orang-orang jahiliyah Arab telah melakukan juga pekerjaan haji menurut cara mereka sendiri. Antara lain ialah thawaf di Ka'bah dalam keadaan telanjang bulat sambil bertepuk tangan. Sebelum Islam datang thawaf dilakukan oleh orang-orang kafir secara telanjang, namun setelah kedatangan Islam hal tersebut di rubah menjadi lebih Islami.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Emha budaya itu bisa dikatakan baik apabila unsur dari budaya tersebut tidak menentang dengan ajaran Islam. Kalaupun awalnya menentang maka harus dikonstruksi caranya supaya budaya itu sesuai dengan ajaran agama. Hal ini bisa kita lihat dari acara selametan orang yang sudah meninggal yang diperingati sampai 1000 harinya pada zaman dulu.

sebelum Islam masuk di bumi Indonesia, acara itu sudah ada namun acara tersebut di isi dengan kegiatan yang tidak bermanfaat dan banyak melanggar ajaran agama seperti disediakan minum-minuman keras dan ada permainan judinya. Saat para wali sanga datang kebiasaan memperingati atau selametan orang tetap meninggal tersebut tetap diadakan namun isi dari acara tersebut diubah dengan tuntunan yang diajarkan dalam Islam seperti mengisinya dengan membaca Surah Yasin, tahlil dan mendoakan orang yang meninggal supaya jasadnya diterima disisi Allah Swt dan dosanya diampuni. Artinya suatu budaya itu boleh-boleh saja asal isi dari budaya tersebut tidak terlampau jauh menyalahi ajaran agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA

A. Tinjauan Ilmuwan tentang konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang relasi Islam dan budaya

Relasi Islam dan budaya merupakan satu tema yang akan selalu melekat dalam ruang publik seorang muslim, khususnya di masyarakat kalangan bawah. Hal itu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama yang luas dan sikap fanatisme yang berlebihan. Menanggapi persoalan ini kadangkala masyarakat terpecah menjadi dua. Antara golongan yang pro atau setuju terhadap adanya relasi Islam dengan budaya dan golongan yang jelas-jelas menolak hal itu, bahkan sampai pada titik pengkafiran apabila hal itu terjadi.

Islam dan budaya merupakan dua dikotomi yang berbeda. Islam merupakan agama yang datangnya dari Tuhan sedangkan budaya dari manusia. meskipun demikian keduanya selalu erat kaitanya dalam kehidupan manusia. Pergulatan ini akan terjadi apabila ada kesalapahaman terhadap makna relasi tersebut. Orang tidak bisa membedakan antara ibadah dan muamalah, antara urusan dunia dan akhirat, antara sunnah dan bid'ah.

Agama Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw pada intinya mengajarkan tentang katauhidan, dan bagaimana kita menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah Swt. Di tengah masyarakat kita banyak melihat praktek keagamaan yang bersentuhan dengan aspek budaya atau budaya yang muatanya keagamaan. Seperti tahlilan, selametan, ruwah Desa dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun kita tak tahu persis bagaimana Islam memandang hal itu. Oleh karena itu disini penulis hendak menglaborasi pemikiran Emha dengan perspektif filsafat budaya agar ada titik temu dalam persoalan ini.

Relasi Islam dan budaya tidak terlepas dari empat hal yaitu kehidupan spritual, bahasa dan kesusastraan, kesenian, dan sejarah.[59] Aspek Kehidupan spritual meliputi kebudayaan fisik seperti bangunan tempat ibadah, bangunan rumah. Peralatan seperti pakaian, makanan, dan peralatan ibadah. Selain mencakup fisik kehidupan spritual juga mencakup sistem sosial seperti tata cara pernikahan, kelahiran, dan kematian. Bahasa dan kesustaraan meliputi puisi, sastra, dan syair. Adapun seni mencakup dua hal yaitu seni untuk keindahan (*visual arts*) seperti seni lukis, memahat. dan seni pertunjukan (*performing arts*) seperti seni teater. Sedangkan aspek sejarah lebih kepada latar belakang dari budaya tersebut.

Dalam pandangan Emha Islam tidak bisa dihindarkan dari yang namanya budaya, karena budaya meliputi segenap kehidupan manusia. Secara garis besar pemikiran Emha terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Budaya sebagai identitas keberislaman manusia. Pandangan ini ada relevansinya terhadap pemikiran Clifford Geertz yang membagi dikotomi keislaman masyarakat jawa kedalam tiga hal yaitu abangan, priyayi, dan santri. Budaya merupakan identitas yang melekat dalam diri seorang karena hal itu merupakan bawaan. Contohnya kalangan santri dalam menjalankan

[59] Husnul Muttaqin, *Sosiologi budaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keislamannya tentu beda dengan kalangan abangan yang beragama Islam. hal itu bisa terlihat dari kebiasaan mereka masing-masing. Untuk golongan abangan diwakili oleh masyarakat yang pekerjaannya kebanyakan dalam hal perdagangan dan jasa. Menurutnya kalangan ini orang yang taat beragama tanpa dibumbuhi dengan sisi mistis dalam menjalakan ritual keagamaan. Utuk golongan santri ia menjelaskan bahwa mereka tinggal di lingkungan pedesaan yang disekitarnya terdapat pesantren untuk memperdalam ilmu keagamaan. Dalam hal ini ia melihat bahwa kecenderungan keagamaan masyarakat tersebut bersifat animistis karena selalu mengkaitkan hal-hal yang terjadi dengan adanya mahluk gaib. Sedangkan golongan Priyayi menurutnya mewakili orang-orang pemerintahan. Yang kehidupannya ini disibukkan oleh etiket sosial mulai dari bahasa yang bertingkat-tingkat sampai tingkah laku yang terjaga.

Bagi Emha identitas budaya itu anugerah dari Tuhan oleh sebab itu kita tidak perlu membuangnya justru harus kita jaga. Tentu menanggapi hal ini akan menjadi bias apabila kita menanggapinya secara negatif. seolah-olah Islam itu terpecah-pecah dalam berbagai macam sekat daerah, karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda.[60] Akan timbul anggapan bahwa ada Islam Jawa, Islam Sunda, Islam Aceh, Islam Batak dan seterusnya. Seperti yang dikritik oleh para tokoh pembaharu Islam kekinian, Khalid Basalamah, Evie Efendi dan lain sebagainya. Namun hal

[60] Emi Budiwati, Islam sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima, (Yogyakarta: Lkis, 2000), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak akan terjadi apabila kita memahami secara *komperhensip* masalah tersebut.

Identitas budaya tersebut bisa terbentuk karena sejak masuknya Islam di Indonesia, yang dibawa oleh para Wali Sanga khususnya tidak serta merta menghilangkan aspek budaya yang ada pada masa itu. Hal itu dilakukan karena saat Islam didakwakan dengan cara-cara Arab yang kaku, hal itu ditolak oleh kebanyakan orang Indonesia. Dengan alasan untuk menarik simpati, para pendakwah kala itu mencoba mendakwakan Islam dengan mengabungkan unsur-unsur budaya yang ada dengan ajaran Islam ternyata hal itu sangat diterima sehingga Islam cepat menyebar di seluruh bumi pertiwi ini.

Indonesia merupakan negara yang sangat banyak kebudayaanya, mulai dari budaya pakaian, tarian, ritual, bahasa dan lain sebagainya. Sehingga harus kita syukuri pada kala itu Islam hadir tanpa harus memberangus kebudayaan yang ada. Namun yang perlu dipahami bahwa meskipun demikian kita tidak boleh semena-mena dengan beranggapan bahwa identitas budaya kita lebih unggul daripada lainnya, karena setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang berbeda. Menurut Emha yang harus kita lakukan yaitu *liatarrofu*, saling mengenal. Bahwa ada beda orang Islam Jawa dengan orang Islam Arab misalnya itu adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Perbedaan itulah yang membuat indah kehidupan dengan syarat disikapi dengan arif dan bijaksana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manusia adalah mahluk kultural dan spritual. Ibarat tangan ada kiri dan kanan. Keduanya melekat dalam badan manusia tapi memiliki peran dan unsur yang berbeda. Tangan kanan biasanya untuk hal-hal seperti makan, minum, menulis sedangkan tangan kiri biasanya untuk menaruh jam tangan, untuk membersihkan saat setelah buang air besar.

   Kebutuhan akan aspek budaya dan aspek spritual tidak bisa dihindarkan dalam diri manusia karena hal itu seperti kebutuhan makan dan minum. Kalau makan saja tanpa minum akan terasa garing begitupun kalau minum saja akan terasa menjenuhkan. Oleh karena itu kebutuhan tersebut harus seimbang. Hal itu sama seperti kebutuhan manusia akan budaya dan spritual. Kalau hanya memenuhi aspek spritual saja maka jati diri kita akan terasa kaku sedangkan kalau hanya aspek budayanya saja yang dipenuhi hidup akan terasa gersang. Tak ada bedanya dengan hewan yang hanya sekedar menjalani kehidupan di dunia. Padahal manusia masih punya kehidupan lagi setelah meningal.

   Pandangan Emha ini kalau ditinjau dengan pemikiran Bakker maka akan ditemukan pertentangan karena menurut Bakker antara agama dan budaya itu tidak bisa disatukan. Karakter dari budaya yang berasal dari manusia dan karakter agama yang berasal dari Tuhan itulah alasannya.[61] Meskipun hal itu sama-sama dilakukan manusia. Baginya budaya ya budaya, agama ya agama.

[61] JWM Bakker, Filsafat Kebudayaan, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan kalau pandangan Emha ditinjau dari perspektif Sidi Gazalba maka akan ada korelasinya karena Sidi Gazalba beranggapan Islam dan budaya bagian dari agama.[62] Sehingga dia mengatakan kebudayaan Islam itu bagian dari Islam dengan menjelaskan unsurnya sebagai berikut:

> "Cita, laku perbuatan, ciptaan dari bangsa atau kaum dimana dan bila pun mereka berada, baik dahulu, sekarang atau akan datang yang berjiwakan Islam. Tiap cita, laku perbuatan dan ciptaan yang dijelmakan oleh cara berpikir/merasa yang bersemangatkan Islam adalah unsur kebudayaan Islam."[63]

Jadi menurut Sidi Gazalba kebudayaan Islam itu sebuah keniscayaan, Karena dalam diri seorang muslim itu terdapat dua sumber yaitu dari Tuhan yang membentuk ajaran dalam Islam dan dari manusia itu sendiri melalui akalnya yang menbentuk suatu kebudayaan.[64]

3. pemilahan budaya. Merupakan gagasan yang menganggap tidak semua budaya itu baik ataupun buruk. Namun ada pemilahan, ada budaya yang memang baik dan ada budaya yang memang buruk. Budaya baik harus dilestarikan dan budaya buruk harus dibuang.

Budaya bisa dikatakan budaya baik kalau budaya tersebut memuat unsur-unsur atau nilai keislaman dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adanya dikotomi budaya halal tersebut karena saat orang masuk Islam dan mempunyai budaya sendiri yang terlanjur dicintainya maka orang tersebut tidak mau meninggalkan budaya tersebut. Dengan demikian

[62] Faisal Ismail, Islam idealitas Ilahiyah, 20.
[63] Ibid, 21.
[64] Ibid, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada kesenjangan maka para ulama terdahulu mencoba menawarkan budaya boleh tetap dilestarikan tapi unsur dari budaya tersebut harus diubah. Nampaknya hal itu merupakan solusi yang tepat sehingga masayarakat kala itu yang dulunya sangat kental dengan kebudayaan Hindu-Budha, bisa menerima agama Islam.

Pandangan Emha tentang pemilahan budaya ini bisa dikatakan memiliki inti yang sama dalam konsep Pribumisasi Islam, yang dicetuskan oleh Abdur Rahman Wahid atau Gus Dur. Dalam konsep Pribumisasi Islam dia menawarkan sebaiknya ajaran Islam itu masuk kedalam ruang-ruang budaya atau kebudayaan yang sudah ada dengan tujuan menghadirkan Tuhan dalam kehidupan nyata tanpa menghilangkan kebudayaan yang sudah mengakar kuat di masyarakat. menyikapi budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat tentu tidak boleh sembrono. Dengan mengatakan budaya ini itu tidak boleh. Karena hal itu akan membuat kekacaun belaka.

Orang yang sudah fanatik terhadap budaya tidak bisa begitu saja dirubah perilakunya maupun pola pikirnya sebab hal itu bagian dari identitas jati dirinya. Yang bisa dilakukan ialah dengan menyampaikan pesan agama melalui budaya itu sendiri. Sedangkan bagi Snouck Hurgronje pemilahan budaya itu tidak ada karena tercampurnya Islam dengan budaya justru melemahkan aqidah seseorang.[65] Dengan pandangan tersebut dia dan kolonial belanda pada saat itu menganjarkan begitu

[65] Sofia Rangkuti Hasibuan, Manusia dan Kebudayaan, 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya budaya daripada agama. Karena dia beranggapan bahwa kalau masyarakat menjalakan agama sesuai dengan syariat yang baku maka akan mengancam pihak Belanda yang pada saat itu menjajah bumi Indonesia.

B. Analisis

Dalam pandangan Emha relasi Islam dan budaya merupakan suatu dampak dari bertemunya Islam dengan budaya. keterkaitan Islam dengan budaya dikarenakan Islam masuk di Indonesia dengan cara-cara kesenian. Sehingga sudah dari awal Islam mengamodir budaya yang ada di masyarakat sebagai jalan agar Islam bisa diterimah dengan baik. Melihat pandangan seperti itu konsepsi Emha tentang relasi Islam dan budaya bisa tergolong dalam akulturasi budaya, karena sesuai dengan prinsip akulturasi yaitu bercampur secara harmonis.[66]

Dalam proses akulturasi tersebut kebudayaan yang sudah ada menyerap unsur-unsur dari ajaran Islam. dengan begitu kebudayaan yang sudah mengakar kuat dalam diri masyarakat tidak serta merta dihilangkan namun dirubah nilainya lebih islami. Hal ini bisa dilihat dari banyak kebudayaan yang awalnya tidak ada unsur-unsur keislamannya menjadi ada seperti halnya acara peringatan kematian, dulu orang memperingati orang meninggal hanya dengan ikut begadang di rumah yang meninggal dengan main kartu, makan-makan saja tetapi setelah Islam masuk kegiatan tersebut dirubah menjadi lebih islami yaitu dengan mengisinya dengan membacakan doa.

[66] Sofia Rangkuti Hasibuan, Manusia dan Kebudayaan, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuknya Islam di Indonesia membawa dampak yang banyak bagi tumbuh kembangnya kebudayaan Indonesia. Kebudayaan itu bisa menjadi suatu kebudayaan yang akan tetap lestari apabila kebudayaan tersebut bisa saling menyesuaikan. Seperti yang di ungkapkan oleh Emha bahwasanya budaya merupakan identitas akan keberislaman seseorang, artinya dengan adanya akulturasi tersebut menegaskan bahwa budaya menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat.

Dari tiga konsepsi Emha tentang relasi Islam dan budaya bisa dikatakan bahwa kesemua itu saling berkaitan satu sama lain. Budaya sebagai identitas keberislaman berkaitan dengan konsepsi berikutnya yaitu manusia adalah mahkluk kultural dan spritual, dan hal ini juga berkaitan bahwasanya ada pemilahan budaya. secara keseluruhan pandangan Emha tentang relasi Islam dan budaya dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang bulat, yang menggambarkan bahwa proses akulturasi itu berjalan baik saat Islam berhadapan dengan budaya.

Proses akulturasi itu bisa dirasakan apabila kebudayaan itu berubah lambat laun sesuai dengan perubahan hidup masyarakat. perubahan itu sendiri berasal dari pengalaman baru, pengetahuan baru, dan akibatnya dalam penyesuain cara hidup dan kebiasaan kepada situasi baru.[67] Lebih jelasnya konsepsi Emha ini dapat di uji dengan syarat timbulnya suatu akulturasi terahadap budaya diantaranya yaitu *pertama*, syarat persenyawaan, artinya saat kebudayaan menerima nilai dan unsur dari budaya lain tidak ada goncangan yang menimbulkan kebudayaan itu hancur. *Kedua*, syarat keseragaman, nilai baru harus

[67] JWM Bakker, Filsafat Kebudayaan, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat diolah, dicernakan kedalam budaya. *ketiga*, syarat fungsi, maksudnya dengan memaksukkan unsur-unsur baru apa hal itu berdampak pada fungsi kebudayaan tersebut. *Keempat*, syarat seleksi, seleksi ditentukan oleh pihak yang bersangkutan semisal juru dakwah dengan mempertimbangkan nilai yang akan disisipkan dalam budaya tersebut, karena kalau tidak sesuai dengan kebudayaan tersebut, keutuhan kebudayaan tersebut terancam.

Ditinjau dari syarat akulturasi tersebut konsepsi Emha tentang relasi Islam dan budaya bisa dikategorikan sebagai bentuk perwujudan dari pola pikir yang mencoba menjelaskan bahwasanya antara Islam dan budaya itu saling mempengaruhi, seperti ide pokoknya tentang pemilahan budaya, antara dikotomi budaya yang baik dan budaya yang tidak baik, hal ini sama dengan syarat akulturasi yaitu syarat selesksi. Dengan adanya pemilahan budaya tersebut Emha tidak mau terjebak dengan mengatakan bahwa semua budaya yang ada itu baik, oleh karena itu Emha menseleksi betul budaya yang ada dengan memberikan kriteria budaya baik dan kriteria budaya yang buruk, sehingga hal itu tidak menjadi problem dikemudian hari.

Dari konsepsi Emha tentang relasi Islam dan budaya ini dapat dikelompokan kedalam suatu sikap yaitu: *pertama*, Menerima dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan berguna bagi pemuliaan kehidupan umat manusia.[68] *Kedua*, Meolak tradisi dan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. *ketiga*, Membiarkan saja, artinya memberikan kedaulatan terhadap jati diri manusia

[68] Abdul Wahid Hasan, Islam Dinamis Islam Harmonis, (Yogyakarta: Lkis, 2011), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengepresikan dirinya dalam bentuk budaya, namun Emha memberi batasan selama prinsip Islam itu tidak dilanggar. *Keempat*, Menyadari bahwa manusia memiliki dua hal yang tak terpisahkan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan rohani yang diwakilkan oleh aspek spritual dan kebutuhan jasmani yang terpenuhi dengan aspek budaya.

Secara utuh Emha menyikapi relasi Islam dan budaya itu dengan cara terbuka, artinya menerima adanya relasi diantaranya keduanya selama mengandung kemaslahatan. Secara umum pandangan Emha tentang relasi Islam dan budaya lebih condong pada keberpihakanya terhadap boleh adanya suatu relasi antar Islam dan budaya selama hal itu sesuai koridor agama. Meskipun demikian Emha juga mengkritik orang yang terlalu fanatik terhadap pengagungan sebuah budaya sehingga membuat orang lupa bahwa syariat Islam itu yang lebih penting. Kekawatiran Emha bahwa ada tidak keseimbangan dalam menanggapi persoalan ini. Seperti sangat menjujung tinggi kebudayaan sendiri sehingga mau menjadikan apa yang ada dalam syariat Islam dalam bentuk budayanya. Hal itu terlihat dari fenomena yang muncul saat orang mencoba menggunnakan bahasa Jawanya dalam shalat.

Islam memang bukan Arab, Tapi apabila mengartikan Islam tidak ada hubungannya dengan Arab maka hal itu juga salah. Karena akan muncul pertanyaan mengapa Islam tidak diturunkan di Indonesia saja. Perlu sebuah pertimbangan bagi manusia kenapa Tuhan memilih negeri Arab sebagai tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahiranya.[69] Kalau ada yang mengatakan berhidup Islam sebenarnya hanyalah bagaimana memahami dan menyesuaikan diri dengan sifat-Nya, dzat-Nya dan rahasia-Nya.[70] Orang yang terlau mudah berbicara seperti itu mestinya kurang karib dengan ucapan-ucapan dalam shalat dan kurang memahami rahasia rohani bahasa al-Quran. Orang Islam harus mampu menemukan alasan-alasan tersebut agar tidak ada tumpang tindih dalam menyikapi relasi Islam dan budaya.

Masalah ini begitu kompleks, pasti dan mungkin harus dijawab dengan membongkar kembali pemahaman yang sudah ada dengan harapan menemukan penjelasan yang *komperhensif*. Persoalannya seberapa jauh orang Islam menyakini Islam sungguh-sungguh sebagai suatu unikum, paradigma, dan agama yang universal.[71] Serta seberapa jauh kita menemukan pemahaman atas-Nya. Perlu kiranya memahami al-Qur'ansecara al-Qur'anatau memahami Tuhan secara Tuhan sejauh penyesuaian diri manusia dengan-Nya. Begitupun juga dengan Hadis serta seluruh sisi kesejarahan Muhammad Saw yang duniawi, ukhrawi, dan yang berlangsung selama hidupnya.

.

[69] Emha Ainun Najib, *Tidak Jibril Tidak Pensiun*, 130.
[70] Ibid, 130.
[71] Ibid, 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Emha Ainun Nadjib setidaknya memberikan tiga poin penting dalam menyikapi relasi Islam dan budaya. *pertama*, Budaya sebagai identitas keberislaman manusia. *Kedua*, Manusia adalah mahluk kultural dan spritual. *Ketiga*, kategorisasi budaya baik atau buruk. Dengan ketiga hal ini setidaknya memberikan suatu wawasan baru dalam mensikapi relasi Islam dan budaya tersebut.

2. Relasi antara Islam dan budaya membawa dampak pada dua pandangan yang bersebrangan. Satu menerima dan yang lainnya menolak. Hal ini jika tidak disikapi dengan bijak maka perbedaan tersebut membawa malapetaka, karena bisa mengakibatkan suatu permusuhan atau kebencian antara kelompok satu dengan yang lain. Melalui jalur pendidikan inilah hal itu bisa diredam dengan memberikan suatu penjelasan mengenai hal ini. Emha Ainun Nadjib adalah salah satu dari sekian banyak cendikiawan yang turut serta dalam berperan memberikan pandangan mengenai relasi Islam dan budaya.Banyak cendikiawan maupun tokoh intelektual yang memberikan perhatiannya mengenai hal ini, seperti Clifford Geertz, Kuntowijoyo, Sidi Gazalba, JWM. Bakker, Snouck Hurgronje, dan Abdur Rahman Wahid. Mereka memiliki perspektif yang berbeda mengenai hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini. Ada yang pro dan kontra, namun mereka menekankan dalam setiap pandangannya agar disikapi dengan bijak agar tidak terjadi gejolak dalam perbedaan tersebut. Sedangkan dalam pandangan penulis konsepsi Emha tentang relasi Islam dan budaya termasuk kedalam kategori akulturasi, karena faktor-faktor dari akulturasi itu memiliki kprelasi dengan pandan Emha tentang relasi Islam dan budaya tersebut.

B. Saran

Relasi Islam dan budaya membawa dua dampak terhadap dua kategorisasi kelompok antara yang pro dan kontra. Namun meskipun demikian hal ini juga membawa manfaat. Pertama, keniscayaan akan suatu perbedaan itu nyata adanya. Kedua, membuat kita lebih ingin menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan Islam. sehingga menambah wawasan kita. Adanya suatu perbedaan dalam kehidupan itu hal yang wajar, tergantung pada sikap kita. Perbedaan itu akan membawa rahmat jika kita bisa menyikapinya dengan arif dan bijaksana.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangannya, untuk itu penulis tetap selalu membutuhkan bimbingan dari para pembaca untuk menyempurnakan teori ataupun isi ke arah yang lebih baik lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Agus Nur Cahyo. *Zaman Gendheng (444 kutipan penuh makna Emha Ainun NAJIB)*. Yogyakarta: Ircisod, 2016.

Anshari, Endang Saifuddin. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.

Budiwanti, Emi. *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Yogyakarta: Lkis, 2000

Choiril, Loekisno, dkk. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.

Clifford, Geertz. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Cliford Gertz. *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Cristony , Tommy dan Yuwono, Untung . *Semiotika Budaya*, Depok: pusat

penelitian kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia, 2003.

Emha Ainun Nadjib, *Tidak Jibril Tidak Pensi.* Yogyakarta: Bentang, 2017.

Faishal, *Biografi Emha Ainun Najib*. Madiun: Kataba, 2007.

Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam"Teosofi" Vol. 3 NO. 1, Juni, 2013.

Geertz, Clifford. Tafsir Kebudayaan. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: 1992.

Hamka, *TaSawuf Modern*. Yogyakarta: Republika, 2015.

Hasibuan, Sofia Rangkuti. Manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, Teori dan Konsep. Jakarta: Dian Rakyat, 2002.

Hidayat, Komarudin. Wahyu di Langit Wahyu di Bawah: Doktrin dan Peradapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam di Panggung Sejarah. Jakarta: Paramadina, 2003.

http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/03/09/omig16382-gp-ansor-jelaskan-kabar-pembubaran-pengajian-ustaz-khalid-basalamah. (senin, 14 Mei 2018)

https:// www.youtube.com/ beda Islam dan Arab (aku wong Jowo) di akses pada minggu, 13 Januari 2019.

Ismail, Faisal. *Islam idealitas Ilahiyah dan realitas insaniyah*. Yogyakarta: Adi Wacana, 1999.

Kanisran. Agama yang Berpijak dan Berpihak. Yogyakarta: Kanius, 1998.

Kuntowijoyo. "malin Kundang, Jangan Jadi Lebah Malang: Muhammaddiyah dan Budaya Lokal" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Ed.

Zakiyuddin Baidhawy dan Mutohharun Jinan. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2003.

Kuntowijoyo. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.

Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.

Kuntowijoyo. *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas*. Bandung: Mizan, 2002.

Muttaqin, Husnul . *Sosiollogi budaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2016.

Nadjib, Emha Ainun. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. PT. Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2015.

Nadjib, Emha Ainun. *Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Nadjib, Emha Ainun. Markesot Bertutur. Bandung: Mizan, 2012.

Nadjib, Emha Ainun. *Tuhan pun Berpuasa. Yogyakarta*: Zaituna, 1997.

Noerhadi, Toeti Heraty. *Aku Dalam Budaya (Telaah Metodologi Filsafat Budaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama, 2013.

Prasetya, Joko Tri, dkk. Ilmu Budaya Dasar. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (suatu Pengantar*). Bogor: Ghalia Indonesia, 2006.

Siswanto, Ali Hasan. *Dialektika Tradisi NU di Tengah Arus Modernisasi*. Surabaya: IQ Media, 2014.

SJ, JWM Bakker. Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Kanius, 1984.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sujarwa. Manusia dan Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Sutrisno, Mudji dan Putranto, Hendar. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanius, 2005.

Sutrisno, Slamet. Tugas Filsafat dalam Perkembangan Budaya. Yogyakarta: Liberty, 1986.

Tumanggor, Rusmin, dkk. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.

Wahid, Abdurrahman. *"Islam Anti Kekerasan dan Tranformasi Nasonal" dalam Islam Tanpa Kekerasan*, ed. Glen D. Paige. Yokyakarta: Lkis,1998.

Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu di Bela*. Yogyakarta: Lkis, 1999.

Woodward, R. Mark. *Jalan Baru Islam*. Terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1998.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id